

**SKRIPSI**  
**STUDI TENTANG TARADUF DALAM ALQURAN**  
**(KAJIAN TERHADAP KATA QAWIYYUN)**



**OLEH**

**HASNIR HUSAIN**  
**NIM: 2020203879203009**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA**  
**ARAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN**  
**DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

**STUDI TENTANG TARADUF DALAM ALQURAN  
(KAJIAN TERHADAP KATA QAWIYYUN)**



**OLEH**

**HASNIR HUSAIN  
NIM: 2020203879203009**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada  
program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA  
ARAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN  
DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

# **STUDI TENTANG TARADUF DALAM ALQURAN (KAJIAN TERHADAP KATA QAWIYYUN)**

**Skripsi**

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Program Studi  
Bahasa dan Sastra Arab  
Disusun dan diajukan oleh

**HASNIR HUSAIN**  
**NIM: 2020203879203009**

Kepada

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA  
ARAB FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN  
DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2025 M / 1446 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Studi Tentang Taraduf dalam Alquran (Kajian Terhadap Kata Qawiyyun)

Nama Mahasiswa : Hasnir Husain

NIM : 2020203879203009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1233/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Hamsa, M.Hum.

NIP : 198707102023211036

(...*SpunGus*...)

Mengetahui,  
Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

*[Signature]*  
Dr. A. Narkidam, M.Hum.  
NIP. 1964123119920310045

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Studi Tentang Taraduf dalam Alquran (Kajian Terhadap Kata Qawiyun)

Nama Mahasiswa : Hasnir Husain

NIM : 2020203879203009

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-1233/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hamsa, M.Hum

(Ketua)

(.....)

ST. Fauziah, M.Hum

(Sekertaris)

(.....)

Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum

(Anggota)

(.....)

Mengetahui

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah  
Dekan,

(Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tentang Taraduf dalam Alquran (Kajian Terhadap Kata Qawiyyun)” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program studi Pendidikan Agama Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi kita tercinta Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai bapak Husain dan Ibu Hj Fatma yang selama ini telah membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Selanjutnya, penulis menyampaikan terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,

dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.

3. Ibu St. Fauziah, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Bapak dan ibu admin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam membantu sistematika perkuliahan. Bapak dan ibu admin perpustakaan IAIN Parepare dan staf lainnya yang telah memberi banyak bantuan kepustakaan untuk terselesaikannya tugas akhir ini. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020 terutama kak Mhia yang telah membantu, memberikan doa, motivasi, dan semangat yang senantiasa menyertai peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Terimakasih kepada pembimbing saya yaitu ustadz Dr Hamsa M.Hum yang selama ini telah membimbing saya serta memberikan saya nasehat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian tersebut.
6. Terima kasih banyak kepada orang yang berjasa dalam hidup saya terkhusus kepada ibu dan suami saya yang senantiasa memberikan bantuan serta doa untuk menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

*Aamin ya rabbal' alamin*

Parepare, 30 Januari 2025

Penulis



Hasnir Husain

NIM. 2020203879203009



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Hasnir Husain  
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203009  
Tempat/Tgl Lahir : 29 April 2002  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Studi Tentang Taraduf dalam Alquran  
(Kajian Terhadap Kata Qawiyyun)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 30 Januari 2025  
Penulis

  
Hasnir Husain  
NIM. 2020203879203009

## ABSTRAK

**Hasnir Husain**, *Studi Tentang Taraduf dalam al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Qawiyyun)*, (dibimbing oleh Hamsa)

Penelitian ini membahas tentang *taraduf dalam al-Qur'an (kajian terhadap kata qawiyyun)*, Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk sinonim kata Qawiyyun dalam al-Qur'an dan untuk mendeskripsikan makna sinonim kata Qawiyyun dalam al-Qur'an. Subjek penelitian ini pada kata Qawiyyun dalam al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, factual, ilmiah, analisis, dan akurat. Sumber data yang digunakan yaitu al-Qur'an, tafsir, dan mu'jam mufahras dengan pengumpulan data menggunakan metode kutipan langsung dan kutipan tidak langsung berfokus pada kata Qawiyyun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk Sinonim Kata Qawiyyun dalam Al-Qur'an terbagi atas 7, yang terdiri dari 5 kata untuk Allah SWT diantaranya yaitu *Aziz, Jabbar, Qadir, Mutakabbir, Qawiyyun*. menggambarkan berbagai aspek kekuatan Allah yang sempurna, dari kekuasaan-Nya yang maha besar hingga kemampuan-Nya dalam memberikan hukum dan balasan serta 2 kata untuk Manusia diantaranya yaitu *Aqwa, Asyadda* menggambarkan kekuatan manusia yang masih terbatas. Manusia dapat memiliki kekuatan atau ketegasan, tetapi kekuatan tersebut adalah relatif, bergantung pada keadaan atau situasi yang dihadapi. Makna Sinonim Kata Qawiyyun dalam al-Qur'an menggambarkan sifat Allah yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. Makna Kata *Azīz* menekankan otoritas Allah yang tidak dapat dilawan oleh makhluk manapun, Makna kata *"Jabbar"* mengandung konotasi kekuasaan yang memaksa dan mengendalikan. *"Mutakabbir"* merujuk pada kebesaran Allah yang tidak dapat disejajarkan dengan apapun.

**Kata Kunci** : *Taraduf, Kata Qawiyyun, semantik*

## تجرد البحث

حُسَيْنُ حُسَيْن، دِرَاسَةُ حَوْلِ التَّرَادُفِ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ (دِرَاسَةُ لِكَلِمَةِ قَوِيٍّ)،  
(بِإِشْرَافِ حَمْسَا)

تَنَاولَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ التَّرَادُفَ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ خِلَالِ دِرَاسَةِ كَلِمَةِ "قَوِيٍّ". وَتَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى وَصْفِ أَشْكَالِ التَّرَادُفِ لِكَلِمَةِ "قَوِيٍّ" فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَكَذَلِكَ إِلَى وَصْفِ مَعَانِيهَا التَّرَادُفِيَّةِ فِيهِ. وَمَوْضُوعُ الْبَحْثِ هُوَ كَلِمَةُ "قَوِيٍّ" فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ.

اعْتَمَدَتْ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ عَلَى الْمَنْهَجِ النَّوعِيِّ بِأَسْلُوبِ الْبَحْثِ الْمَكْتَبِيِّ، حَيْثُ إِنَّ الْبَحْثَ الْوَصْفِيَّ هُوَ الْبَحْثُ الَّذِي يَهْدَفُ إِلَى تَصْوِيرِ الْحَقَائِقِ بِصُورَةٍ مَنْهَجِيَّةٍ وَوَاقِعِيَّةٍ وَعِلْمِيَّةٍ وَتَحْلِيلِيَّةٍ وَدَقِيقَةٍ. أَمَّا مَصَادِرُ الْبَيِّنَاتِ الْمُسْتَعْدَمَةِ فَتَشْمَلُ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ وَالتَّفَاسِيرَ وَالْمُعْجَمَ الْمُفْهَرَسَ، مَعَ اعْتِمَادِ اسْلُوبِي الْاِقْتِبَاسِ الْمُبَاشِرِ وَغَيْرِ الْمُبَاشِرِ فِي جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ، مَعَ التَّرْكِيزِ عَلَى كَلِمَةِ "قَوِيٍّ".

وَأُظْهِرَتْ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّ أَشْكَالَ التَّرَادُفِ لِكَلِمَةِ "قَوِيٍّ" فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ تَنْقَسِمُ إِلَى سَبْعَةٍ، مِنْهَا خَمْسَةٌ تُسْتَعْدَمُ لَوْصَفِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَهِيَ: عَزِيزٌ، جَبَّارٌ، قَدِيرٌ، مُتَكَبِّرٌ، قَوِيٌّ، وَكُلٌّ مِنْهَا يُعَبِّرُ عَنْ جَوَانِبٍ مُخْتَلِفَةٍ مِنْ قُوَّةِ اللَّهِ الْمُطْلَقَةِ، بَدَأًا مِنْ سُلْطَانِهِ الْعَظِيمِ إِلَى قُدْرَتِهِ فِي التَّشْرِيعِ وَالْمُجَازَاةِ. وَهُنَاكَ كَلِمَتَانِ تُسْتَعْدَمَانِ لَوْصَفِ الْإِنْسَانِ، وَهُمَا: أَقْوَى، أَشَدُّ، وَكِلَاهُمَا تُعَبِّرَانِ عَنْ قُوَّةِ الْإِنْسَانِ الَّتِي تَظَلُّ مَحْدُودَةً. فَالْإِنْسَانُ قَدْ يَمْتَلِكُ قُوَّةً أَوْ صَلَابَةً، وَلَكِنَّهَا قُوَّةٌ نِسْبِيَّةٌ تَعْتَمِدُ عَلَى الظُّرُوفِ وَالْمَوَاقِفِ الَّتِي يُوَاجِهُهَا.

أَمَّا مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى، فَإِنَّ التَّرَادُفَ لِكَلِمَةِ "قَوِيٍّ" فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ يَعْكُسُ صِفَةَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي كَمَالِ قُوَّتِهِ وَجَلَالَتِهِ. فَمَعْنَى كَلِمَةِ "عَزِيزٌ" يُشِيرُ إِلَى سُلْطَانِهِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ لِأَيِّ مَخْلُوقٍ أَنْ يُقَاوِمَهَا، بَيْنَمَا تَحْمِلُ كَلِمَةُ "جَبَّارٌ" دَلَالَةً عَلَى الْقُوَّةِ الْقَاهِرَةِ وَالْمُسَيِّطِرَةِ، أَمَّا "مُتَكَبِّرٌ" فَيَدُلُّ عَلَى عَظَمَةِ اللَّهِ الَّتِي لَا يُمَكِّنُ أَنْ تُضَاهَى بِأَيِّ شَيْءٍ.

الكَلِمَاتُ      المِفْتَاحِيَّةُ      : التَّرَادُفُ،      كَلِمَةُ      قَوِيٍّ،      الدَّلَالَةُ.

## ABSTRACT

**Hasnir Husain, *A Study on Synonymy in the Qur'an (An Analysis of the Word Qawiyyun)*, (Supervised by Hamsa)**

This research discusses synonymy in the Qur'an, focusing on the word *Qawiyyun*. The objectives of this study are to describe the synonymous forms of the word *Qawiyyun* in the Qur'an and to explain its synonymous meanings. The subject of this research is the word *Qawiyyun* in the Qur'an.

This study employs a qualitative method with a library research approach. Descriptive research aims to systematically, factually, scientifically, analytically, and accurately depict facts. The data sources used include the Qur'an, exegesis books (*tafsir*), and *mu'jam mufahras*, with data collection methods comprising direct and indirect quotations focusing on the word *Qawiyyun*.

The results of this study show that the synonymous forms of the word *Qawiyyun* in the Qur'an are categorized into seven. Five of these words refer to Allah SWT, namely *Aziz*, *Jabbar*, *Qadir*, *Mutakabbir*, and *Qawiyyun*, each representing different aspects of Allah's perfect strength—from His supreme power to His authority in law enforcement and retribution. Meanwhile, two words refer to humans, namely *Aqwa* and *Asyadda*, depicting human strength, which remains limited. Humans may possess power or firmness, but such strength is relative and depends on circumstances or situations.

The synonymous meanings of the word *Qawiyyun* in the Qur'an illustrate Allah's attributes as the Almighty and the Most Powerful. The meaning of the word *Azīz* emphasizes Allah's absolute authority, which cannot be challenged by any creature. The meaning of *Jabbar* carries the connotation of compelling and controlling power. *Mutakabbir* refers to Allah's greatness, which is incomparable to anything else.

**Keywords:** Synonymy, *Qawiyyun*, Semantics

## DAFTAR ISI

|                                                    | Halaman    |
|----------------------------------------------------|------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                        | <b>vi</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>           | <b>ix</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                            | <b>iii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>                        | <b>v</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>       | <b>vi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                     | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                    | 1          |
| B. Rumusan Masalah.....                            | 5          |
| C. Tujuan Penelitian .....                         | 5          |
| D. Manfaat Penelitian.....                         | 5          |
| E. Definisi Istilah /Pengertian Judul .....        | 5          |
| F. Tinjauan Penelitian Relevan.....                | 9          |
| G. Landasan Teori .....                            | 11         |
| H. Kerangka Pikir.....                             | 20         |
| I. Metode Penelitian .....                         | 21         |
| <b>BAB II KONSEP TARADUF DALAM AL QUR'AN .....</b> | <b>24</b>  |
| A. Pengertian Taraduf .....                        | 24         |
| B. Eksistensi Taraduf dalam Al Qur'an .....        | 29         |
| C. Sebab-sebab munculnya Taraduf.....              | 30         |
| D. Urgansi Mengetahui Taraduf.....                 | 33         |
| <b>BAB III ANALISIS SEMANTIK.....</b>              | <b>36</b>  |
| A. Pengertian Semantik .....                       | 36         |
| B. Aspek dalam Semantik .....                      | 39         |

|                                                       |           |
|-------------------------------------------------------|-----------|
| C. Komponen Semantik .....                            | 47        |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>               | <b>52</b> |
| A. Bentuk Sinonim Kata Qowiyyun Dalam Al-Qur'an ..... | 52        |
| B. Makna Sinonim Kata Qowiyyun Dalam Al-Qur'an.....   | 64        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                            | <b>76</b> |
| A. Kesimpulan.....                                    | 76        |
| B. Saran .....                                        | 76        |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                   | 78        |
| BIODATA PENULIS.....                                  | 84        |



**DAFTAR LAMPIRAN**

| <b>No. Lamp</b> | <b>Lampiran Lampiran</b> |
|-----------------|--------------------------|
| 1               | Riwayat Biografi Penulis |



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                       |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | Ba   | B                  | Be                         |
| ت          | Ta   | T                  | Te                         |
| ث          | Sa   | ṣ                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | Ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Ẓal  | Ẓ                  | Zet (dengan titik di atas) |
| ر          | Ra   | R                  | er                         |
| ز          | Zai  | Z                  | zet                        |
| س          | Sin  | S                  | es                         |
| ش          | Syin | Sy                 | es dan ye                  |
| ص          | Ṣad  | ṣ                  | es (dengan titik di bawah) |
| ض          | Ḍad  | ḍ                  | de (dengan titik di bawah) |
| ط          | Ṭa   | ṭ                  | te (dengan titik di bawah) |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ظ | Za     | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | `ain   | ` | koma terbalik (di atas)     |
| غ | Gain   | G | ge                          |
| ف | Fa     | F | ef                          |
| ق | Qaf    | Q | ki                          |
| ك | Kaf    | K | ka                          |
| ل | Lam    | L | el                          |
| م | Mim    | M | em                          |
| ن | Nun    | N | en                          |
| و | Wau    | W | we                          |
| ه | Ha     | H | ha                          |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof                    |
| ي | Ya     | Y | ye                          |

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| □          | Fathah | A           | a    |
| □          | Kasrah | I           | i    |
| □          | Dammah | U           | u    |

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|------------|----------------|-------------|---------|
| ي...       | Fathah dan ya  | Ai          | a dan u |
| و...       | Fathah dan wau | Au          | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama                    | Huruf Latin | Nama                |
|------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| ا...ى...   | Fathah dan alif atau ya | Ā           | a dan garis di atas |
| ى...       | Kasrah dan ya           | Ī           | i dan garis di atas |
| و...       | Dammah dan wau          | Ū           | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ     raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ     al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ     talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ     nazzala
- الْبِرُّ     al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan

sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- |   |                                             |                                                                             |
|---|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| - | وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/<br>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - | بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا     | Bismillāhi majrehā wa mursāhā                                               |

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- |   |                                       |                                                                     |
|---|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm                                |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- |   |                             |                                               |
|---|-----------------------------|-----------------------------------------------|
| - | اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ     | Allaāhu gafūrun rahīm                         |
| - | لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## K. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

|             |   |                                                  |
|-------------|---|--------------------------------------------------|
| swt.        | = | <i>subḥānahu wata ‘ālā</i>                       |
| saw.        | = | <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’</i>            |
| a.s.        | = | <i>alaihis salam</i>                             |
| H           | = | <i>Hijriah</i>                                   |
| M           | = | <i>Masehi</i>                                    |
| SM          | = | <i>Sebelum Masehi</i>                            |
| 1.          | = | Lahir Tahun                                      |
| w.          | = | Wafat tahun                                      |
| QS.../...:4 | = | QS. al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR          | = | Hadis Riwayat                                    |

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed.

(tanpa s).

et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'an bagi umat Islam adalah suatu tugas yang berkelanjutan. Hal ini merupakan usaha dan ikhtiar untuk memahami wahyu Ilahi. Meskipun demikian, manusia, sekuat apapun usahanya, hanya dapat mencapai pemahaman yang bersifat relatif dan tidak dapat menyentuh pemahaman yang mutlak. Pesan Tuhan yang tercatat dalam al-Qur'an pun tidak selalu dipahami secara sama dari waktu ke waktu; pemahamannya terus berkembang secara signifikan, seiring dengan kemajuan kondisi sosial, budaya, dan peradaban umat manusia.<sup>1</sup>

Salah satu keistimewaan al-Qur'an terletak pada kata-kata dan kalimat-kalimatnya yang padat namun mampu mengandung berbagai makna. Al-Qur'an ibarat berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Sebagai wahyu Tuhan yang disampaikan dalam bahasa Arab, setiap huruf dan kata dalam al-Qur'an diyakini memiliki makna dan tujuan tertentu. Namun, interpretasi yang berbeda dari para penafsir seringkali menimbulkan berbagai penafsiran yang beragam. Meskipun demikian, tidak ada satu pun huruf atau kata dalam al-Qur'an yang sia-sia atau tidak mengandung makna. Justru, perbedaan penafsiran ini menjadi bukti akan kedalaman dan keagungan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah proses yang terus berlanjut dalam kehidupan umat Islam, sebagai upaya memahami wahyu Ilahi yang menjadi

---

<sup>1</sup> Arieftha Hudi Fahmi, "*Sinonimitas dalam al-Qur'an (Studi atas Lafaz al-Syakk dan al-Raib)*", (Yogyakarta, 2015), h. 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, "*Mukjizat AL-Qur'an*", (Bandung : Anggota Ikapi, 2007), h. 120

pedoman hidup. Usaha ini mencerminkan ikhtiar manusia untuk mendekati makna pesan Tuhan, meskipun hasil pemahamannya bersifat relatif dan tidak pernah mampu mencapai kebenaran mutlak yang hanya milik Allah. Hal ini dikarenakan keterbatasan manusia dalam menjangkau makna mendalam dari firman Allah yang maha luas.

Menurut Mubarak *الْقُرْآنُ صَلَاحٌ لِّكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ* "Al-Qur'an sesuai dengan tempat dan perkembangan zaman" dikarenakan teks-teks al-Qur'an akan selalu sesuai dengan penemuan-penemuan kebenaran ilmiah atau perkembangan masyarakat yang tidak bertentangan dengan hukum, nilai dan norma-norma agama yang tetap.<sup>3</sup>

Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang ganjil, mengingat dalam al-Qur'an tersusun sebuah kata dengan makna yang sama tetapi berbeda dalam pengujarannya, seperti yang dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *taraduf* (sinonim).<sup>4</sup>

Dalam ilmu bahasa Arab *attaraduf* (التَّرَادُف) merupakan asal daripada kata (ر - د - ف) dari bentuk fiil (يَرْدِفُ) dalam bentuk masdar-nya adalah (الرَّدْفُ) yaitu setiap sesuatu yang mengikut sesuatu yang lain di belakangnya. Bagi *mutaradif* (مُتَرَادِف) pula merupakan *isim fail* dari kata (تَرَادَفَ - تَرَادَفًا) yang membawa makna (مُتَّبِعٌ) yaitu saling berkesinambungan. Pengertian ini mempunyai kesamaan makna dalam kamus *Lisanul 'Arab* yang diartikan sebagai "segala sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain". (Ibnu Manzur) Manakala menurut al-Suyuti, baginya taraduf merupakan dua kata yang mempunyai makna yang sama atau bersangkutan. Lain halnya dengan al-A'rabi yang memberikan pengertian yang berbeda, yaitu penggunaan dua kata berbeda yang sering digunakan oleh orang Arab apabila ingin menunjukkan satu nama atau benda

<sup>3</sup> Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an", Rausyan Fikr, Vol. 17, No. 2, (Desember 2021), h. 181

<sup>4</sup> Iskandar, "Kontroversi Kaidah Taraduf", h. 132

yang sama tetapi penggunaan yang berbeda. Baginya, beliau membedakan dua kata tersebut dari segi penggunaannya walaupun mempunyai maksud yang sama. Misalnya yang menunjukkan makna “anak” adalah وَلَدٌ، طِفْلٌ، ابْنٌ، ذُرِّيَّةٌ، فَتًى، صَبِيٌّ. Bangsa yang paling kaya bahasa dengan sinonim (mutaradif) adalah bangsa Arab. Sebagai contoh, kata السَّيْفُ (pedang) mempunyai lebih dari seribu nama, begitu juga dengan kata الأسدُ (singa), ia memiliki 500 nama, عَسَلٌ (madu) dengan 80 lebih nama dan sebagainya.<sup>5</sup>

Bahkan penelitian yang dilakukan oleh De Hammaker, orientalis Belanda, tentang manuskrip-manuskrip Arab, mengemukakan bahwa kata yang menunjuk kepada unta dan keadaannya ditemukan sebanyak 5644 (lima ribu enam ratus empat puluh empat) kata.<sup>6</sup>

Kuat dalam bahasa Arab berasal dari kata *qawiya* yang berarti kuat, mampu, dan mengokohkan. Didalam al-Qur'an kata kuat (al-Qawiyyu) disebutkan dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an dengan kosa kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Q.S

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Terjemahannya:

“Maka takala datang perintah (azab) kami, kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari kami dan kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.<sup>7</sup>

Hal ini juga disampaikan dalam Q.S ar-Rum/30:9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

<sup>5</sup> Zaidul Amin SA, Siti Farzana L, “Mutaradif dalam Al-Qur'an: Kajian Kalimah Fi'il dan Amal”, (Jogjakarta), h. 107

<sup>6</sup> Muhammad Syarif Hasyim, “Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an”. h. 181

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, Terjemahan al-Qur'an al-Karim, (Latnah : Bandung, 2017) h. 404

Terjemahnya:

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memerhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengubah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri”.<sup>8</sup>

Ayat diatas keduanya menggunakan lafaz yang berbeda dalam memaknai kata kuat. Pada ayat pertama menggunakan kata الْقَوِيُّ (*al-Qawiyyu*) yang secara etimologi dari asal kata قَوِيَ (*qawiya*) yang diterjemahkan kuat. Sedangkan pada ayat kedua menggunakan kata أَشَدَّ (*asyadda*) yang juga diterjemahkan kuat. Dari kata tersebut sekilas memiliki memiliki persamaan (*Taraduf*) jika dilihat dan dipahami dari kamus dan terjemahanya saja. Dari sinilah peneliti tertarik ingin meneliti kata *Qawiyyun* dalam al-Qur'an.

Terdapat ulama yang berbeda pendapat dalam memberikan makna bagi taraduf ini, hal ini karena sejak awal mereka telah berselisih dalam memahami hakikat makna bagi taraduf itu sendiri. Antaranya adalah al-Jurjani, beliau mengatakan bahwa taraduf merupakan kata yang mempunyai satu makna dan memiliki beberapa nama. Ia juga merupakan antonim bagi mushtarak. Muncul perdebatan dikalangan para ulama mengenai lafaz-lafaz yang maknanya tampak sinonim dalam Al-Qur'an. Abu Musa al-'Arabi dalam kitabnya al-Nawazir dan Ibnu al-Sakit dalam karyanya al-Fazh, mereka inilah ulama yang sepakat dengan adanya sinonimitas. Sedang ulama yang menolak adanya sinonimitas seperti Abu Mansur al-Sa'labi, Abu Hilal al-Askari, dan Ibnu al-Anbari, mereka adalah para ulama Arab yang muncul pada abad ke-4 H. Walau hampir dapat dikatakan bahwa mayoritas pakar bahasa mengakui adanya mutaradif dan musytarak, tetapi segelintir ulama al-Qur'an menolak adanya hal tersebut pun disertai dengan

---

<sup>8</sup> Kementrian Agama RI, *Terjemahan al-Qur'an al-Karim*, (Latnah : Bandung, 2017) h. 307

dalih. Hingga pada akhirnya, dasar tujuan penelitian ini berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur`an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur`an, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata al-Qur`an yang terkandung didalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian sebelumnya, maka peneliti akan menarik suatu rumusan pokok permasalahan, agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sinonim kata Qawiyyun dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana makna sinonim kata Qawiyyun dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sinonim kata Qawiyyun dalam Al-Qur'an
2. Untuk mendeskripsikan makna sinonim kata Qawiyyun dalam Al-Qur'an.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi Al-qur'an yang kaitannya dengan semantik yakni sinonim dalam al-Qur'an.
2. Selain secara teoretis, penelitian inipun mengandung manfaat dari sisi praktisnya, yaitu untuk menambah khazanah keilmuan di bidang linguistik, ulumul Qur'an hingga tafsir, sehingga berguna bagi para pemikir dan praktisi yang haus akan pengetahuan.

## **E. Definisi Istilah /Pengertian Judul**

Definisi mencakup istilah-istilah yang menjadi fokus penelitian judul. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah yang dimaksud oleh peneliti dan untuk mengembangkan penelitian agar lebih terarah dan efektif. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti akan mulai dengan menjelaskan pengertian judul berikut.

### 1. Sinonim

sinonom dalam bahasa Arab disebut *Taraduf* ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama secara umum tetapi dalam penggunaannya memiliki kekhususan tersendiri. Makna yang terdapat pada setiap kata memiliki perbedaan yang spesifik, misalnya pada kata *halafa* dan *aqsam*, secara umum keduanya bermakna sumpah. Namun kata *halafa* dinisbatkan kepada orang-orang munafik dan mutlak bermakna sumpah yang palsu. Sedangkan makna *aqsama* ada dua yakni sumpah asli dan sumpah palsu, tergantung pada yang dinisbatkannya. *Aqsama* bermakna sumpah tapi palsu jika disandarkan kepada orang-orang yang bersumpah saat Islam belum datang. Kemudian *aqsama* bermakna sumpah asli apabila dinisbatkan kepada Allah swt.

### 2. Kata

Kata adalah unit bahasa yang memiliki makna atau tujuan tertentu. Dalam linguistik, kata dapat berupa unit tunggal, seperti "rumah", "makan", atau "besar", atau gabungan dari beberapa unit, seperti frasa atau kalimat. Biasanya, setiap kata terdiri dari satu atau lebih morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna, seperti "ber" yang menunjukkan tindak dan "Lari" yang merupakan kata dasar yang berarti menunjukkan aksi berjalan cepat.<sup>9</sup>

Berbagai ahli linguistik telah memberikan definisi berbeda untuk konsep kata, tetapi mereka umumnya setuju bahwa kata adalah komponen bahasa dasar yang memiliki makna. Berikut ini adalah beberapa definisi yang diberikan oleh

---

<sup>9</sup> Tri Sutrisno, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di SD/MI* (CV. AZKA PUSTAKA, 2022).h.15

para ahli:

- a. Noam Chomsky: Salah satu ahli linguistik terkenal, Chomsky berpendapat bahwa kata adalah "unit dasar dari sintaksis" dan bahwa kata adalah komponen terkecil dalam kalimat yang memiliki makna atau fungsi.
- b. Ferdinand de Saussure: Saussure adalah pendiri teori strukturalisme linguistik dan menganggap kata sebagai "tanda verbal yang mengacu pada konsep tertentu".
- c. Menurut ahli linguistik Amerika Leonard Bloomfield, kata adalah "unit terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal".
- d. Edward Sapir menyebut kata sebagai "unit terkecil yang mengandung makna".
- e. Kata didefinisikan oleh Charles F. Hockett, seorang ahli linguistik Amerika, sebagai "unit dasar yang memiliki makna dalam sebuah bahasa".<sup>10</sup>

Konsep dasar bahwa kata adalah unit bahasa yang memiliki makna atau fungsi tertentu tetap sama, seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, meskipun definisi dapat berbeda-beda.

### 3. Al-Qur'an

Secara umum, al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril selama tiga puluh tiga tahun. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, yang mencakup panduan moral, etika, hukum, ajaran agama, dan banyak lagi. Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "bacaan" atau "pengajaran", dianggap sebagai kata-kata langsung Allah dalam bahasa Arab yang diwahyukan kepada

---

<sup>10</sup> Abdul Wahab Rosyidi and Mamlu'atul Ni'mah, "Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab" (UIN-Maliki Press, 2011).h. 5

Nabi Muhammad saw. al-Qur'an dianggap sebagai sumber tertinggi dari hukum Islam dan dianggap tidak pernah berubah atau disalahartikan sejak pertama kali ditulis.<sup>11</sup>

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, atau bab, atau bagian, yang masing-masing terdiri dari 114 baris, atau ayat, yang ditulis dalam gaya prosa puisi Arab yang sangat indah. Selain itu, al-Qur'an sangat beragam dalam isinya, yang mencakup topik-topik seperti ajaran agama, kisah-kisah para nabi, moralitas, hukum-hukum, nasihat, dan janji-janji Allah. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci Islam, tetapi juga merupakan karya sastra yang signifikan dalam tradisi sastra Arab dan seluruh dunia Islam, dan setiap kata yang terkandung di dalamnya semua mengandung makna.<sup>12</sup>

#### 4. Analisis Semantik

Kata "analisis" adalah kata yang sering terdengar saat menilai kegiatan. Ini biasanya dilakukan untuk sampai pada kesimpulan tentang bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Analisis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses penyelidikan dan penguraian suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya.<sup>13</sup>

Analisis semantik adalah proses untuk memahami dan menjelaskan makna kata, frasa, kalimat, atau teks dalam konteks bahasa. Ini mencakup studi tentang bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Analisis semantik membantu kita memahami bagaimana makna linguistik

<sup>11</sup> Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an" (Prenada Media, 2022), h. 4

<sup>12</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021), h. 7

<sup>13</sup> Didit Widiatmoko Soewardikoen, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual* (PT Kanisius, 2019), h. 9

dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi.<sup>14</sup> Ini juga membantu kita memahami bagaimana kata-kata, struktur kalimat, dan konteks sosial dan budaya berkontribusi pada pembentukan makna. Ini membantu kita memahami makna, subtilitas, dan cara kata-kata digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.<sup>15</sup>

#### F. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk mencegah adanya kesamaan dalam melakukan penelitian ini, maka wajib bagi penulis untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu. yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, namun penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai makna kontekstual, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Skripsi berjudul “Sinonim (*Mutaradif*) dalam Al-Qur’an Studi Kata *Guluw* dan *Israf* dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhit*”. Karya Ahmad Jaelani, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2018.<sup>16</sup> Skripsi ini membahas tentang sinonim kata *guluw* dan *israf* menurut Abu Hayyan dalam kitab tafsir *al-Bahr al-Muhit*. Sehingga letak persamaan dengan penelitian ini ialah pada pendekatan penelitiannya mengenai sinonim (*mutaradif*) dan perbedaannya pada objek penelitian serta skripsi Ahmad Jaelani hanya berfokus pada penafsiran Abu Hayyan dalam kitab tafsir *al-Bahr al-Muhit*.
2. Skripsi berjudul "Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang kesucian (Analisis Semantik Lafazh "Azka" dan "Athaar"). Karya Ana Rahmawati, mahasiswa

<sup>14</sup> Amilia and Anggraeni, linguistik Umum.(Akademia,2014).h. 5

<sup>15</sup> Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi* (Deepublish, 2014).

<sup>16</sup> Ahmad Jaelani, “*Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur’an Studi Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*”, (Jakarta, 2018), h. 1

Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta tahun 2018.<sup>17</sup> Skripsi ini membahas tentang makna kata azka dan athaar dalam al-Qur'an, hubungannya ditinjau berdasarkan medar semantik, serta kontekstual kata azka dan athaar dalam al-Qur'an. Penelitian ini memiliki kesamaan pada letak pembahasan kontekstualnya dan pendekatan penelitiannya yaitu dalam bidang semantik, namun memiliki perbedaan pada objek kajian dan redaksi katanya.

3. Skripsi berjudul “Studi tentang *Taraduf* dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap Kata *Khalaqa-Ja'ala* dan *Khauf-Khasyyah*). Karya Siti Nuradni Adzkiah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2019.<sup>18</sup> Skripsi ini membahas tentang makna dan fungsi kata “*khalaqa-ja'ala*” dan “*khauf-khasyyah*” di dalam al-Qur'an dengan menganalisis penafsiran para ulama. Perbedaannya dengan penelitian ini ialah pada objek penelitiannya. Meskipun dengan pendekatan yang sama.
4. Skripsi berjudul “Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz *Ajal* dan *Maut*). Karya Regita Okti Nurmaulida, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya tahun 2021.<sup>19</sup> Skripsi ini membahas tentang pro kontra adanya sinonim dalam al-Qur'an, perbedaan lafal ajal dan maut serta teori anti-sinonimitas Bintu Syathi'. Letak perbedaannya dengan penelitian ini ialah pada objek penelitian dan media yang digunakan dalam menyelesaikan rumusannya.
5. Jurnal berjudul “Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an” dalam Rausyan Fikr Vol. 17 No. 2 Desember 2021, karya Muhammad Syarif Hasyim.<sup>20</sup> Dalam jurnal tersebut, ia menguraikan

<sup>17</sup> Ana Rahmawati, “Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh ‘Azka’ Dan ‘Athhar’),” 2018, h. 1.

<sup>18</sup> Siti Nuradni Adzkiah, “*Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah)*”, (Jakarta, 2019), h. 1

<sup>19</sup> Regita Okti Nurmaulida, “*Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)*”. (Surabaya, 2021), h. 1

<sup>20</sup> Muhammad Syarif Hasyim, “No Title,” *AL-TARĀDUF (SINONIM) DAN KAIDAH PENERAPANNYA DALAM AL-QUR'AN*, 2021, h. 1

beberapa kaidah yang berkaitan dengan at-taraduf. Kaidah tersebut mengarahkan seorang mufassir untuk berusaha menemukan spesifikasi makna dari setiap lafal. Karena setiap lafal yang dianggap sama maknanya (mutaradif) pada hakikatnya mempunyai makna tersendiri. Meskipun demikian, menurutnya lafal-lafal yang mutadifah kepada makna yang berbeda (at-tabayun) akan memberikan makna yang baru, sebaliknya jika mengarahkan lafal-lafal mutadifah kepada makna at-taraduf tidak akan memunculkan makna lain kecuali hanya sebagai penegasan (ta'kid) dari lafal sebelumnya. Akan tetapi, membentuk makna yang baru lebih diutamakan daripada hanya sekedar men-ta'kid.

## G. Landasan Teori

### 1. Linguistik

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *lingua*, yang berarti "bahasa". Dalam bahasa-bahasa "Roman", yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua*, seperti *lingua* dan *langage* dalam bahasa Perancis dan *lingua* dalam bahasa Italia. Bahasa Inggris berasal dari bahasa Perancis, dari mana istilah "linguistik" berasal dari kata "bahasa", seperti istilah "*linguistique*" berasal dari kata "bahasa" dalam bahasa Perancis.<sup>21</sup>

Dalam bahasa Arab, bidang ilmu linguistik disebut Ilmu Lughah atau *al-Lisaaniyyat*. Dalam bahasa Indonesia, istilah "linguistik" atau "iinguistis" adalah kata sifatnya. Linguis Arab mendefinisikan ilmu al-lughah, Ilmu al-lughah adalah bidang studi bahasa untuk bahasa, baik sinkronis, diakronis, maupun komparatif. Menurut Hamsah bahwa Ilmu lughah berarti ilmu tentang bahasa atau ilmu yang

---

<sup>21</sup> Nandang S and Kosim 'Pengantar Linguistik Arab' (PT. Remaja RosdaKarya, 2018). h.5

menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu yang mereka hadapi, atau hasil upaya manusia untuk memahami sesuatu. Bahasa adalah salah satunya, yang biasanya dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan orang untuk membentuk pikiran dan perasaan.<sup>22</sup> Dengan kata lain, ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan bahasa; yang menggunakan bahasa; yang mengkaji bahasa; atau yang mengkaji seluk-beluk bahasa. Secara singkat, ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan bahasa; yang mengkaji bahasa; atau yang mengkaji bahasa.

Berikut beberapa pendapat mengenai definisi linguistik; Kridaklaksan mendefinisikan bahwa linguistik adalah "Ilmu tentang bahasa; penyelidikan bahasa secara ilmiah". Di sisi lain Lyons mengatakan "Linguistik mungkin bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah, sedangkan Martinet mengatakan "Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia."<sup>23</sup>

Istilah linguistik dikenal juga oleh orang Arab, namun mereka tidak menggunakan istilah ini sebagai nama ilmu yang mengkaji bahasa mereka. Alih-alih penggunaan istilah linguistik, linguis Arab menggunakan istilah „ilmu al-lughah, fiqh al-lughah, lisaniyat, alsuniyah, atau lughawiyat.

Linguistik Arab memiliki cabang-cabang ilmu yang khusus mempelajari bahasa Arab dan aspek-aspeknya. Berikut adalah beberapa cabang ilmu linguistik Arab yang signifikan:

---

<sup>22</sup>Hamsa, "*Al Hiswardalam surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", (Makassar, Tesis) h.45

<sup>23</sup> Herti Gustina and Eko Kuntarto, "Teori-Teori Linguistik Menurut Pandangan Para Ali," *Repository Unja*, 2018.

- Fonologi. Mempelajari sistem bunyi dalam bahasa Arab, termasuk konsonan, vokal, dan fitur-fitur fonetik yang unik dalam pengucapan bahasa Arab.<sup>24</sup>
- Morfologi. Meneliti struktur internal kata-kata dalam bahasa Arab, termasuk akar kata (الجزر) dan pola-pola pembentukan kata, seperti kata kerja dan kata benda.
- Sintaksis. Mempelajari struktur kalimat dalam bahasa Arab, termasuk urutan kata, tata bahasa, dan pembentukan frasa dan klausa.
- Semantik Arab. Mengkaji makna kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Arab, serta konteks-konteks linguistik dan budaya yang memengaruhi makna tersebut.
- Pragmatik. Meneliti penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikatif, termasuk aspek-aspek seperti implikatur, kebijaksanaan, dan situasi tutur.<sup>25</sup>
- Sociolinguistik. Mempelajari hubungan antara bahasa Arab dan masyarakat, termasuk variasi bahasa dalam berbagai dialek dan situasi sosial.
- Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua atau Asing. Mempelajari proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab kepada penutur bahasa lain, serta strategi-strategi pengajaran yang efektif.
- Linguistik Historis Arab. Meneliti perkembangan bahasa Arab dari masa lampau hingga masa kini, termasuk perubahan fonologis, morfologis, dan sintaktis.

<sup>24</sup> Indirawati Haji Zahid and Mardian Shah Omar, *Fonetik Dan Fonologi* (Akademia, 2006).

<sup>25</sup> Saida Gani, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2019.

- Dialektologi Arab. Mempelajari variasi dialek dalam bahasa Arab, baik dari segi fonologis, morfologis, maupun sintaktis, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.<sup>26</sup>
  - Filologi. Penelitian mendalam tentang teks-teks klasik Arab, termasuk penafsiran, kritik teks, dan sejarah perkembangan bahasa dan sastra Arab.<sup>27</sup>
- Ini hanya beberapa contoh cabang-cabang ilmu linguistik Arab, dan seperti ilmu linguistik pada umumnya, cabang-cabang tersebut sering kali saling terkait dan saling melengkapi dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh.

## 2. Semantik

Secara bahasa kata دَلَّالة adalah pola masdar dari kata kerja دَلَّ (*dalla*) yang berasal dari akar kata د ل ل yang artinya menunjukkan atau menuntun. Dalam konteks kalimat 'دله على الصراط المستقيم' artinya menunjukkan atau menuntunnya ke jalan yang lurus.

Secara istilah kamus 'Mu'jamul Wasit' menyebutkan kata 'Dalalah' adalah sesuatu yang dikehendaki oleh lafaz pada umumnya. Artinya lafaz ketika disebutkan atau dirasakan, maknanya dapat dipahami karena makna tersebut sudah diketahui secara tersurat.

## 3. Sinonim

Dalam ilmu bahasa Arab sinonim yaitu *attaraduf* (الترادف) merupakan asal daripada kata (ر - د - ف) dari bentuk fiil (رَدَفَ - يَرْدِفُ) dalam bentuk masdar-nya adalah (الرَدْفُ) yaitu setiap sesuatu yang mengikut sesuatu yang lain di belakangnya.

Dalam kamus *Lisan al-'Arab* juga dijelaskan bahwa *taraduf* adalah sesuatu yang mengikuti sesuatu sedangkan *al-Ridf* (الردف) berarti segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. *ar-Rudafa* adalah bentuk jamaknya, misalnya pada

<sup>26</sup> Endang Switri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU* (Penerbit Qiara Media, 2022).

<sup>27</sup> Muhammad Abdullah, "Pengantar Filologi," 2021.

kalimat (جاء القوم الرداف) yang berarti telah datang suatu kaum dengan berturut-turut, maksud sebenarnya adalah bahwa ada sebagian kaum yang mengikuti sebagian kaum lainnya. Adapun isim failnya adalah *al-Mutaradif* yang artinya beberapa kata dengan satu arti, jelas bahwa *mutaradif* berbeda dengan kata *musytarak* yang menunjuk pada satu lafal dengan banyak makna. Meskipun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *mutaradif* hampir sama dengan *an-Naza'ir*. Namun sebenarnya ada perbedaan antara *Mutaradif* dengan *al-Naza'ir*, letak perbedaannya yaitu pada kedalaman analisis. Misal pada kata *insan* yang diartikan sama dengan kata *bashar*, maka cukup tau saja bahwa keduanya serupa dan tidak dianalisa lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.

Adapun secara terminologi *taraduf* adalah:

المُفْرَدَةُ الْأَلْفَاظُ الدَّلَالَةُ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ بِإِعْتِبَارٍ وَاحِدٍ

“Lafadz-lafadz mufrad yang menunjuk atas sesuatu yang bermakna dan dengan keterangan yang sama pula.”

Atau dapat pula diartikan sebagai:

مَا تَعَدَّدَ الْأَفْظَةُ وَ اتَّخَذَ مَعْنَاهُ

“Sesuatu yang lafaznya berbilang dan mengandung satu makna.”

Istilah “satu makna” yang dimaksud bukan pada makna yang sempurna tetapi hanya pada makna dasar atau aslinya saja. Karena makna setiap lafal tidak sama dengan lafal lainnya, masing-masing memiliki makna khusus. Para ulama memilki pendapat tersendiri dalam mendefinisikan *taraduf* atau sinonim. Misalnya Imam Fakhruddin, menurutnya *taraduf* adalah *المُفْرَدَةُ الْأَلْفَاظُ الدَّلَالَةُ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ* “kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan stu ungkapana.” As-Suyuti mengartikan *taraduf* adalah kata-kata yang memiliki makna serupa antara satu dan lainnya. Menurut al-Jurjani, *taraduf* adalah persamaan kata-kata yang maknanya satu tapi memiliki perbedaan dalam lafal dan namanya. Taraduf adalah antonim dari *musytarak*. al-A'rabi mendefinisikan *taraduf* merupakan dua kata

berbeda yang digunakan untuk benda atau nama yang makna hampir sama namun fungsinya tidak sama, hal tersebut biasa dalam lingkungan orang Arab. Taufiqurrahman berpendapat bahwa sinonim atau *taraduf* merupakan kata-kata yang mempunyai makna mirip. Dikatakan “mirip” karena jika kata-kata yang benar-benar sama secara sempurna tidak ada. Pada hakikatnya yang dikatakan sama hanyalah kegunaan atau fungsinya saja bukan terdapat pada makna. Misalnya kata jenazah, bangkai, mayat yang tidak mutlak sama. Karena ketiganya tidak bisa dipertukarkan secara bebas. Misalnya ketika pemimpin penguburan orang meninggal mengatakan “mari kita kuburkan jenazah ini sekarang” kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan “mari kita kuburkan bangkai ini sekarang”.<sup>28</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi *taraduf* maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *taraduf* ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama secara umum tetapi dalam penggunaannya memiliki kekhususan tersendiri. Makna yang terdapat pada setiap kata memiliki perbedaan yang spesifik, misalnya pada kata *halafa* dan *aqsam*, secara umum keduanya bermakna sumpah. Namun kata *halafa* dinisbatkan kepada orang-orang munafik dan mutlak bermakna sumpah yang palsu. Sedangkan makna *aqsama* ada dua yakni sumpah asli dan sumpah palsu, tergantung pada yang dinisbatkannya. *Aqsama* bermakna sumpah tapi palsu jika disandarkan kepada orang-orang yang bersumpah saat Islam belum datang. Kemudian *aqsama* bermakna sumpah asli apabila dinisbatkan kepada Allah swt.

#### 1. Sebab-sebab Munculnya *Taraduf*

Terdapat beberapa penyebab munculnya *taraduf*, yaitu:

- a. Banyaknya perpindahan lajah (dialek) daripada bahasa Arab ke lajah orang Quraisy. Hal ini demikian kerana terjadi pergaulan di antara

<sup>28</sup> Regita Okti Nurmaulida, “Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi’ terhadap Lafadz Ajal dan Maut)” . h. 20

mereka yang pada mulanya kata-kata ini tidak wujud dan orang Quraisy tidak menggunakannya kerana mereka mempunyai kata yang lain yang memiliki makna yang serupa.<sup>29</sup> Oleh karena itu, pergaulan ini telah menyebabkan adanya sinonim dalam bentuk nama, sifat dan kata.

- b. Terdapat beberapa penulis kamus yang memasukkan kosa kata dari lahjah kabilah yang berbeda seperti dialek suku Qais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy dan sebagian suku Kinanah.
- c. Banyaknya kata yang berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti kata *الْيَمَانِيُّ، الْمُهَنْدُ، الْقَاطِعُ، الْحُسَامُ السَّيْفِ* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *السَّيْفِ*. Kata *السَّيْفِ* terganti dengan sifat-sifatnya ialah *السَّيْفِ* itu sendiri.
- d. Penulisan di dalam kamus, tidak ada perbezaan dalam peletakan kosakata antara makna haqiqi dengan makna majazi kerana sebagian besar sinonim mempunyai maksud yang berbeda secara hakikat tetapi sama secara majaz.
- e. Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbezaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terihatlah perbedaannya antara satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup> Seperti kata kerja *رَمَقَ، لَحَظَ، حَدَجَ، شَفَنَ، رَنَأَ*. Dari sekian kata kerja tersebut menunjukkan persamaan pada kata kerja *نَظَرَ* (melihat) yang sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata. *Lahaza* menunjukkan pada memandang dari samping telinga atau melirik. *Hadaja* bermakna melihat dengan cara terbelalak. *Syafana* menunjukkan pada

<sup>29</sup> Jalaluddin al – Suyuthi, *Almuzhir fi ‘Ulumi al-lughah wa anwa’uha*, (Maktabah Darul turats,kairo, 2021)

<sup>30</sup> Subhi Shaleh. *Dr, Dirasah fi fighi lugah*, (Darul ilmi li malayiin, Bairut, 2021)

cara melihat dengan takjub. *Rana* adalah cara memandang dengan kedamaian atau ketenangan.

- f. Banyak lembaran-lembaran dalam kitab-kitab Bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan arab (*khat al-'arabi*) yang terbebas dari tanda atau *syakl* (harakat).<sup>31</sup>

## 2. Pandangan Ulama Terhadap *Taraduf* dalam Al-Qur'an

Menurut Khalil bahwa *taraduf* sebagaimana arti pada umumnya, melainkan *taraduf* dimaknai sebagai *al-ahruf as-sab'ah*, *taukid* dan *mutasyabih*. Dalam perspektif ulama mayoritas, arti *al-ahruf as-sab'ah* adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna.<sup>32</sup>

Badruddin al-Zarkasyi juga sejalan dengan pandangan ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan *taraduf* adalah kata yang terdapat dalam tujuh dialek dan memiliki makna sama, seperti kata *aqbil*, *halumma*, dan *ta'al*. Al-Zarkasyi menguatkan pendapatnya tersebut dengan mencontohkan ayat al-Qur'an seperti; *in kanat illa shaihatan wahidah*, dalam dialek yang lain disebutkan *in kanat illa zaqiyyan wahidah*, dan ayat *ka al-'ihn al-manfusy*, dalam dialek yang lain juga disebutkan *ka al-shauf al-manfusy*.<sup>33</sup>

Sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-ahruf al-sab'ah* dihapus dan ditetapkan satu dialek sebagai patokan mushaf Utsmani, yaitu

<sup>31</sup> Al-Tsa'alibi, *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-'Arobiyah*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Bairut, 2021)

<sup>32</sup> Manna' ibn Khalil al-Qaththan, "*Mabahits fi Ulum al-Qur'an Limanna' al-Qaththan*", (Kairo: Maktabah al-Ma'arif, 2000) h.89

<sup>33</sup> Ahmad Fawaid, "*Kaidah Mutaradif al-Alfaz dalam Al-Qur'an*", h. 151

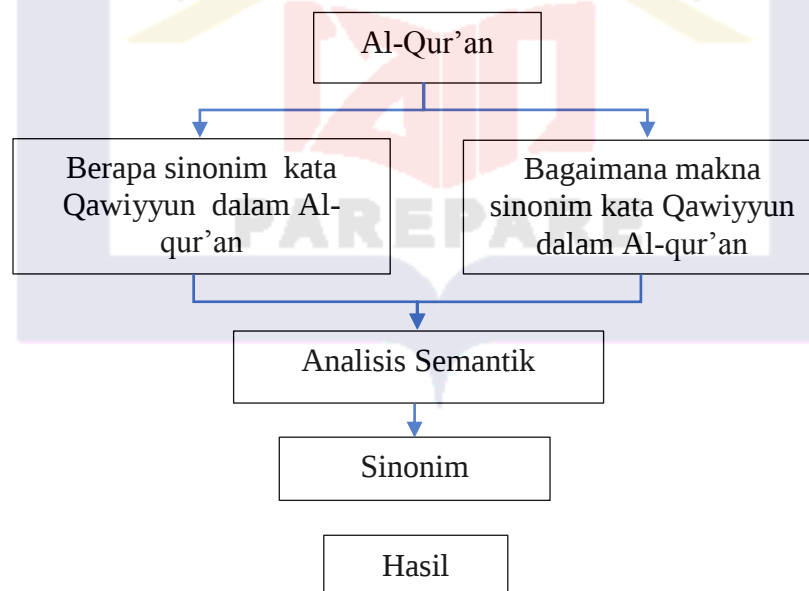
dialek Quraisy. Namun, jika yang dimaksud *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam al-Qur'an, maka *al-ahruf al-sab'ah* tidak dapat digolongkan sebagai *taraduf*. Sebab, sebagaimana konsep *taraduf* di atas, *al-ahruf al-sab'ah* merupakan bahasa yang terdapat dalam beberapa suku yang berbeda dan tentu memiliki bahasa dan dialek yang berbeda pula. *Taraduf* juga dipahami sebagai *taukid* oleh sebagian ulama tafsir, karena dalam *taukid* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama (*al-taukid bi al-lafdz al-muradif*), seperti contoh dalam al-Qur'an: *wa ja a rabbuka wa al-malaku shaffan shaffa* (QS. al-Fajr: 22). Kata *shaffan shaffa* diulang dua kali dengan makna yang sama ini dianggap sebagai *taraduf* dalam al-Qur'an. Terkadang, *taukid* dengan pengertian "pengulangan kata" juga dipisah oleh huruf *athaf*, lazim dinamakan dengan *taukid ma'nawi*. Sebagaimana contoh dalam al-Qur'an: *man ya'mal min al-shalihti wahuwa mu'minun fala yakhafu dzulman wala hadhma* (QS. Thaha: 112). Selain *al-ahruf al-sab'ah* dan *taukid*, ada pendapat yang menganggap bahwa *taraduf* dalam al-Qur'an itu berupa *al-tasyabuh*, yaitu dalam pandangan *al-Zarkasyi* satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk oleh al-Qur'an, seperti contoh dalam al-Qur'an *fa azallahuma al-syaithan* (QS. al-Baqarah: 36) dan bentuk lain diungkapkan dengan *fa was wasa lahuma al-syaithan* (QS. al-A'raf: 20).

Dengan demikian, para ulama yang menyepakati adanya *taraduf* dalam al-Qur'an memiliki tiga argumen; pertama, bahwa *taraduf* dianggap sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna, lazim disebut *al-ahruf al-sab'ah*. Kedua, bahwa *taraduf* merupakan salah satu jenis dari bentuk

penyerupaan (*al- mutasyabih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, *taraduf* merupakan bagian jenis dari *taukid* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz dan *taukid* dengan meng-‘*athaf*-kan lafadz yang serupa (*taukid ma’nawi*) dan bentuk lain diungkapkan dengan *فَوْسُوسَ هُمَا الشَّيْطَانُ* (Q.S Al-A’raf:20).

Dengan demikian, para ulama yang menyepakati adanya *taraduf* dalam al-Qur’an memiliki tiga argumen; pertama, bahwa *taraduf* dianggap sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna, lazim disebut *al-ahruf al-sab’ah*. Kedua, bahwa *taraduf* merupakan salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al- mutasyabih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, *taraduf* merupakan bagian jenis dari *taukid* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz dan *taukid* dengan meng-‘*athaf*-kan lafadz yang serupa (*taukid ma’nawi*)

#### H. Kerangka Pikir



## I. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja atau teknik yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Penelitian, di sisi lain, adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif dalam upaya menemukan jawaban atas pertanyaan. Kata "penelitian" berasal dari kata bahasa Inggris "research", yang berarti "penelitian" atau "penyelidikan."<sup>34</sup> Penelitian adalah serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyampaikan data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Metode penelitian adalah upaya untuk mempelajari dan menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah yang cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan secara objektif dan sistematis untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian biasanya didefinisikan sebagai proses ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan pemilihan subjek, pengumpulan data, dan analisis data untuk mencapai pemahaman dan pemahaman yang lebih baik tentang subjek, gejala, atau masalah tertentu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> S H Suyanto, *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan* (Unigres Press, 2023).h. 8

<sup>35</sup> Muhammad Buchori Ibrahim et al., *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).h. 21

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian pustaka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, factual, ilmiah, analisis, dan akurat. Qualitative research is the collection, analysis, and interpretation of comprehensive narrative and visual data (nonnumerical) in order to gain insights into a particular phenomenon of interest.

Untuk memulai penelitian, seorang peneliti harus menggunakan pendekatan. Metode yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Suatu pendekatan adalah cara atau metode yang digunakan untuk mendekati atau menghadapi masalah, tugas, atau situasi. Pendekatan dapat berupa kerangka kerja, strategi, atau metodologi yang membantu pemahaman. Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang mempelajari makna kata-kata tertentu. Metode yang digunakan adalah pendekatan morfologi semantik karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data; dalam kasus ini, al-Qur'an, tafsir, dan mu'jam mufahras. Dan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Contoh seperti buku-buku dan maktabah digital yang terkait dengan penelitian ini, yang dapat ditemukan dengan melakukan penelusuran di internet dan perpustakaan digital.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan, penghimpunan, dan pengerahan data disebut sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, pengumpulan adalah proses atau cara dalam usaha pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis dan standar. Dengan demikian, metode pengumpulan adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan metode kepustakaan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini karena ini adalah penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi atau karya ilmiah yang berkaitan dengan bahasan skripsi ini. Untuk mengutip, penulis menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Kutipan langsung berarti mengutip teks tanpa mengubah redaksi teks aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah ketika seseorang mengutip sebuah teks hanya untuk mengambil intisari atau maknanya tanpa mengikuti teks aslinya.

#### **4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatif deskriptif digunakan. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung terkait dengan masalah yang akan diteliti. Metode analisis dan pengolahan data yang digunakan akan meliputi:

- a. Mencari kata dalam Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri, dibantu dengan mu'jam mufahras.
- b. Mengklasifikasikan bentuk kata *Qawiyyun* dalam Al-Qur'an.
- c. Menentukan makna kata dilihat di Terjemahnya Al-Qur'an dan dibantu dengan tafsir.

## BAB II

### KONSEP TARADUF DALAM AL QUR'AN

#### A. Pengertian Taraduf

Konsep taraduf dalam al-Qur'an merujuk pada fenomena adanya kata-kata yang memiliki makna yang sangat mirip atau bahkan hampir identik, tetapi dengan pilihan kata yang berbeda dalam teks al-Qur'an. Istilah taraduf berasal dari bahasa Arab yang berarti "kesepadanan" atau "keseragaman". Dalam konteks semantik al-Qur'an, taraduf merujuk pada pemakaian dua atau lebih kata yang memiliki makna yang serupa atau hampir sama tetapi digunakan secara bergantian dalam ayat-ayat yang berbeda.<sup>36</sup> Dalam al-Qur'an, penggunaan kata-kata yang termasuk dalam konsep taraduf sering kali ditemukan dalam bentuk pasangan kata yang menunjukkan konsep yang sama atau saling terkait, tetapi dengan variasi linguistik. Misalnya, dalam beberapa ayat al-Qur'an, kita dapat menemukan kata-kata seperti "ilmu" dan "ma'rifah", keduanya merujuk pada pengetahuan atau pemahaman, namun dengan konotasi yang sedikit berbeda.<sup>37</sup> "Ilmu" lebih menekankan pada pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pemahaman, sedangkan "ma'rifah" lebih merujuk pada pemahaman yang lebih mendalam, atau bahkan kedekatan dengan Allah. Contoh lain yang dapat dilihat dalam konsep taraduf adalah kata "rahmat" dan "maghfirah". Kedua kata ini sering digunakan untuk merujuk pada kasih sayang atau ampunan dari Allah, tetapi "rahmat" lebih merujuk pada kasih sayang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, sedangkan "maghfirah" lebih mengarah pada pengampunan atas dosa-

<sup>36</sup> Al-Baidhawi, A. A. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018) h.89

<sup>37</sup> Al-Faruqi, I. R. *Al-Tafsir al-Mawdu'i: Pendekatan Tematik dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020) h.99

dosa.<sup>38</sup> Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang saling terkait, pemilihan kata tersebut memberi penekanan yang berbeda tergantung konteksnya.

Penggunaan taraduf dalam al-Qur'an memiliki tujuan dan manfaat yang mendalam, baik dalam aspek bahasa maupun makna. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memberikan variasi dalam penyampaian pesan, sehingga tidak terkesan monoton dan memungkinkan penekanan pada berbagai aspek suatu konsep tertentu.<sup>39</sup> Penggunaan kata-kata dengan makna yang hampir sama juga dapat memperkaya pemahaman dan interpretasi pembaca terhadap ayat yang dimaksud. Taraduf juga berfungsi untuk mempertegas makna, mengingatkan pembaca akan pentingnya konsep tersebut dalam berbagai bentuk atau sudut pandang. Dalam hal ini, Allah menggunakan berbagai variasi kata yang berkaitan dengan makna yang sama untuk memberi kedalaman dan kekayaan dalam pesannya.<sup>40</sup> Misalnya, dalam menggambarkan sifat-sifat Allah, seperti yang terlihat dalam kata-kata "Al-Rahman" dan "Al-Rahim", keduanya merujuk pada sifat kasih sayang Allah, namun dalam konteks yang berbeda, yaitu kasih sayang yang meliputi seluruh ciptaan (Al-Rahman) dan kasih sayang yang khusus untuk orang beriman (Al-Rahim).

Menurut ilmu tafsir, taraduf juga menjadi bagian dari analisis makna teks Al-Qur'an. Para mufassir (ahli tafsir) menggunakan pendekatan taraduf untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat tertentu. Sebagai contoh, ketika membahas kata-kata yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perilaku manusia, seperti "beriman" dan "taat", para mufassir

<sup>38</sup> Al-Jurjani, A. Q. *Dala'il al-I'jaz*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2021) h.67

<sup>39</sup> Asad, M. *The Message of the Qur'an*. (Gibraltar: Dar al-Andalus, 2023) h.89

<sup>40</sup> Al-Raghib al-Isfahani. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021)

akan menilai perbedaan nuansa yang terkandung dalam setiap kata dan bagaimana keduanya berkontribusi pada pembentukan karakteristik manusia yang seharusnya.<sup>41</sup> Meskipun dalam banyak kasus taraduf menunjukkan kesamaan makna, namun setiap kata yang digunakan dalam al-Qur'an tetap memiliki konteks dan situasi yang membuatnya unik dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tafsir dan pemahaman terhadap konteks ayat sangat penting dalam menginterpretasikan penggunaan kata-kata taraduf ini.

Konsep taraduf dalam al-Qur'an menunjukkan keindahan bahasa Arab yang digunakan dalam wahyu Ilahi, di mana variasi kata dengan makna yang serupa memberikan kedalaman dan kekayaan makna. Penggunaan taraduf ini tidak hanya memberikan variasi bahasa, tetapi juga membantu memperjelas dan memperkaya pemahaman pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an. Dengan demikian, taraduf memainkan peran penting dalam memperkaya tafsir dan pemahaman al-Qur'an, serta dalam menggambarkan sifat-sifat Allah dan perilaku yang diinginkan bagi umat manusia.

Taraduf, sebagai istilah dalam bahasa Arab, berasal dari kata *tarâdafayatarâdafutarâdufan*, yang memiliki arti saling mengikuti atau berurutan. Dalam Kamus Lisan al-'Arab, kata ini diartikan sebagai sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain. Istilah ini merujuk pada fenomena di mana dua atau lebih kata memiliki makna yang serupa atau berdekatan, namun terkadang digunakan dalam konteks atau cara yang sedikit berbeda.<sup>42</sup> Dalam penggunaannya, kata-kata ini menggambarkan konsep yang hampir identik, namun dengan nuansa dan

---

<sup>41</sup> Al-Zamakhshari, J. M. *Al-Kashshaf*. (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2020) h.87

<sup>42</sup> Abdul-Raheem, M. "Taraduf dalam Bahasa Arab dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Studies*, (12(1), 55-72, 2020) h.78

keunikan masing-masing.

Beberapa ulama klasik memberikan definisi yang berbeda-beda terkait dengan taraduf. Al-Jurjani, dalam karyanya, menyatakan bahwa taraduf adalah setiap kata yang memiliki satu makna namun menggunakan beberapa nama yang berbeda. Dalam pandangannya, taraduf adalah antonim dari mushtarak (kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda).<sup>43</sup> Pandangan tersebut mengarah pada pemahaman bahwa meskipun kata-kata yang digunakan dalam taraduf memiliki kesamaan makna, mereka tetap memiliki variasi dalam bentuk dan ekspresi yang digunakan. Berbeda dengan al-Jurjani, al-Suyuti berpendapat bahwa taraduf adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan. Al-Suyuti menekankan pada kedekatan makna antara kedua kata tersebut, tanpa mempersoalkan perbedaan dalam penggunaannya. Pemahamannya lebih fleksibel, dengan menganggap kata-kata tersebut dapat digunakan secara bergantian dalam konteks yang serupa.<sup>44</sup>

Sementara itu, al-Arabi memiliki definisi yang sedikit berbeda. Menurutnya, taraduf adalah dua kata yang berbeda yang biasanya digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama, tetapi dengan penggunaan yang berbeda.<sup>45</sup> Dengan kata lain, meskipun kata-kata ini memiliki makna yang serupa atau identik, mereka tetap memiliki perbedaan dalam penggunaan atau penerapannya dalam konteks bahasa Arab. Definisi ini menunjukkan bahwa taraduf tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga dengan cara penggunaan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>43</sup> Al-Raghib al-Isfahani. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021) h.89

<sup>44</sup> Nasr, S. H. *Ideals and Realities of Islam*. (Chicago: Kazi Publications, 2022) h.70

<sup>45</sup> A. Hassan. *Tafsir Al-Furqan*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2021) h.67

Dalam konteks al-Qur'an, taraduf dapat ditemukan dalam penggunaan kata-kata yang memiliki makna serupa untuk merujuk pada konsep atau benda yang sama. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti *ilmu* dan *ma'rifah*, yang keduanya merujuk pada pengetahuan atau pemahaman, meskipun dengan nuansa yang sedikit berbeda. *Ilmu* cenderung lebih umum dan mencakup berbagai bentuk pengetahuan, sementara *ma'rifah* lebih mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam atau kedekatan dengan Allah.<sup>46</sup> Contoh lain yang menunjukkan taraduf dalam al-Qur'an adalah kata-kata seperti *rahmat* dan *maghfirah*, keduanya sering digunakan untuk menggambarkan kasih sayang atau ampunan Allah. Namun, *rahmat* lebih merujuk pada kasih sayang yang bersifat universal, sementara *maghfirah* lebih spesifik kepada pengampunan atas dosa-dosa umat manusia. Meskipun keduanya berbagi makna yang mirip, pemilihan kata ini memberikan penekanan yang berbeda pada konteks yang dimaksud.

Penggunaan taraduf dalam al-Qur'an juga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang sifat-sifat Allah. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata seperti *Al-Rahman* dan *Al-Rahim* keduanya merujuk pada kasih sayang Allah, tetapi dalam konteks yang berbeda, di mana *Al-Rahman* menunjukkan kasih sayang Allah yang meliputi seluruh ciptaan, sedangkan *Al-Rahim* lebih mengarah pada kasih sayang Allah yang khusus untuk orang beriman.<sup>47</sup> Melalui konsep taraduf, al-Qur'an dapat menyampaikan pesan-pesan Ilahi dengan kedalaman yang lebih besar. Pilihan kata yang bervariasi memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sifat-sifat Allah dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap wahyu-

<sup>46</sup> Siti Nuradni Adzkiah. "Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Makna Kata Maut dan Hayah)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) h.80

<sup>47</sup> Muhammad Suherwannur. "Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian tentang Makna Kata Dzanb dan Itsm)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021) h.56

Nya. Taraduf juga memperlihatkan kekayaan bahasa Arab, di mana kata-kata yang memiliki makna yang sangat mirip namun digunakan dalam konteks yang berbeda, memberikan penekanan dan variasi dalam pesan yang disampaikan.<sup>48</sup> Secara keseluruhan, taraduf dalam al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk memperkaya bahasa, tetapi juga untuk memperdalam makna pesan-pesan yang terkandung dalam wahyu tersebut. Melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang serupa namun berbeda dalam penggunaannya, al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang konsep-konsep penting dalam agama Islam. Oleh karena itu, memahami taraduf dalam al-Qur'an sangat penting dalam upaya menginterpretasikan dan mendalami makna-makna yang terkandung dalam kitab suci ini.

#### **B. Eksistensi Taraduf dalam Al Qur'an**

Taraduf dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang serupa atau mendekati satu sama lain, namun memiliki perbedaan dalam konteks penggunaannya. Para ulama dalam kelompok ini melihat bahwa meskipun ada kemiripan dalam makna, perbedaan konteks dan penggunaannya memberikan variasi yang kaya dalam cara penyampaian pesan wahyu. Konsep taraduf ini dimaknai dalam kerangka yang lebih luas daripada hanya penggantian kata yang serupa, tetapi juga melihat perbedaan bentuk, nuansa, dan tujuan penggunaannya dalam konteks tertentu.<sup>49</sup>

Salah satu contoh yang dapat ditemukan adalah penggunaan kata-kata seperti *rahmat* dan *maghfirah*. Keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu

<sup>48</sup> Ana Rahmawati. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' dan 'Athhar')". (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018) h.90

<sup>49</sup> Muhammad Abdul Ramadhoni. "Sinonim (Tarāduf) dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut dan Hayah". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020) h.34

kasih sayang atau ampunan, namun digunakan dalam konteks yang berbeda untuk menggambarkan kasih sayang Allah yang meluas (rahmat) dan pengampunan khusus bagi umat yang beriman (maghfirah).<sup>50</sup> Dalam pandangan ini, meskipun keduanya bisa dianggap sebagai taraduf, penggunaannya mengarah pada pemaknaan yang lebih spesifik sesuai dengan konteks.

Ulama yang mendukung adanya taraduf juga sering menghubungkannya dengan konsep-konsep lain dalam al-Qur'an, seperti *al-ahruf al-sab'ah* (tujuh huruf) yang menunjukkan keberagaman cara penyampaian wahyu, *tawkil* (penekanan) yang digunakan untuk mempertegas makna atau pernyataan tertentu, dan *mutashabih* (ayat-ayat yang memiliki kemiripan dalam bentuk dan makna, namun hanya Allah yang mengetahui maknanya secara pasti).<sup>51</sup> Semua ini dipandang sebagai bentuk varian dalam penyampaian pesan al-Qur'an, yang sejalan dengan konsep taraduf dalam bahasa Arab.

### C. Sebab-sebab munculnya Taraduf

Beberapa alasan mengapa sejumlah kata dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks al-Qur'an, memiliki persamaan makna dapat dijelaskan melalui berbagai faktor linguistik dan historis yang mempengaruhi perkembangan bahasa tersebut.

Berikut adalah beberapa alasan utama yang menjelaskan fenomena munculnya taraduf:<sup>52</sup>

1. Banyaknya Kosakata dari Dialek Arab yang Berpindah ke Dialek Quraisy

<sup>50</sup> Ana Rahmawati. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' dan 'Athhar')". (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018) h.56

<sup>51</sup> Manna' Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) h.90

<sup>52</sup> Siti Nuradni Adzkiah. "Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Makna Kata Maut dan Hayah)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) h.45

Salah satu alasan utama adanya persamaan makna dalam bahasa Arab adalah perbedaan dialek yang ada di berbagai suku Arab. Seiring dengan berkembangnya bahasa Arab, banyak kosakata yang berasal dari dialek-dialek suku Arab lainnya yang kemudian diadopsi ke dalam dialek Quraisy. Suku Quraisy, sebagai suku yang dominan dalam pembentukan bahasa Arab klasik, mengadopsi sejumlah kata yang memiliki makna serupa dari berbagai dialek tersebut. Hal ini menyebabkan banyak kata dalam bahasa Arab yang memiliki makna yang tidak jauh berbeda, meskipun berasal dari latar belakang dialek yang berbeda.

2. Sumber Kosakata yang Diambil dari Berbagai Dialek Suku Arab

Kosakata yang digunakan dalam kamus-kamus bahasa Arab klasik tidak hanya berasal dari bahasa Quraisy, tetapi juga dari berbagai suku Arab lainnya, seperti suku Dais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, dan Kinanah. Oleh karena itu, kosakata yang ada dalam kamus-kamus tersebut memiliki kekayaan yang berasal dari berbagai dialek yang ada di masyarakat Arab pada waktu itu. Kosakata yang berasal dari dialek suku selain Quraisy ini juga menjadi bagian dari pembentukan makna yang serupa.

3. Penggunaan Kosakata yang Tidak Digunakan Lagi

Seiring waktu, beberapa kosakata dalam bahasa Arab tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga tergantikan dengan kosakata baru. Namun, meskipun kosakata tersebut tidak lagi digunakan, keberadaannya dalam kamus-kamus klasik tetap ada. Dalam banyak kasus, kosakata ini memiliki persamaan makna dengan kosakata yang lebih umum digunakan,

meskipun dalam penggunaannya sudah tidak lagi relevan atau tidak ada dalam percakapan sehari-hari.

4. Ketidakjelasan Pembeda antara Makna Hakiki dan Majazi

Dalam beberapa kamus bahasa Arab, tidak ada pemisahan yang jelas antara makna hakiki (makna literal) dan makna majazi (makna kiasan). Banyak kosakata yang digunakan dengan makna majazi, meskipun dalam konteks tertentu makna tersebut bisa merujuk pada makna yang lebih spesifik atau berbeda. Hal ini menyebabkan banyak kata yang memiliki persamaan makna karena penggunaannya lebih sering dalam konteks figuratif, bukan literal.

5. Pergeseran Makna Kata Benda Menjadi Nama Sifat

Beberapa kata dalam bahasa Arab, yang pada awalnya merujuk pada benda atau objek tertentu, kemudian bertransformasi menjadi nama sifat yang lebih spesifik. Contohnya adalah kata-kata seperti *al-Hinda*, *al-Husam*, *al-Yamani*, *al-'Adb*, dan *al-Qati*, yang semuanya pada dasarnya merujuk pada kata *al-Saif* (pedang) dalam bentuk sifat atau kiasan. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana sebuah kata benda dapat berkembang menjadi sebuah nama yang menunjuk pada kualitas atau ciri khas tertentu, dan dengan demikian, menyebabkan adanya persamaan makna.

6. Perbedaan Konteks dalam Penggunaan Kosakata

Meskipun beberapa kosakata dalam bahasa Arab tampak memiliki persamaan makna, kenyataannya setiap kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda, sehingga memberikan nuansa atau arti yang spesifik. Misalnya, kata-kata seperti *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana*, dan *rana* semuanya merujuk pada kata kerja *nazara* (melihat), tetapi setiap kata ini

memiliki konotasi dan makna yang berbeda.<sup>53</sup> *Ramaqa* mengacu pada penglihatan dengan kedua mata, *lahaza* berarti melirik atau melihat dari samping, *hadaja* merujuk pada melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menggambarkan melihat dengan rasa takjub, dan *rana* berarti memandang dengan kedamaian atau ketenangan. Meskipun semua kata ini merujuk pada tindakan melihat, masing-masing memiliki konteks dan arti yang khas.

Fenomena persamaan makna dalam bahasa Arab, khususnya dalam al-Qur'an, tidak hanya disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang berasal dari dialek-dialek yang berbeda, tetapi juga oleh pergeseran makna, penggunaan kiasan, dan pengaruh bahasa Arab klasik. Dengan memahami latar belakang linguistik ini, kita dapat lebih memahami kedalaman makna yang terkandung dalam kata-kata al-Qur'an dan bagaimana berbagai kata dengan persamaan makna dapat digunakan untuk memperkaya pesan yang ingin disampaikan oleh wahyu.

#### **D. Urgensi Mengetahui Taraduf**

Penafsiran makna-makna dalam al-Qur'an berbeda dengan penafsiran terhadap tulisan manusia. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam memahami wahyu dan agar tujuan diturunkannya wahyu dapat tercapai, Allah menugaskan utusan-Nya untuk menjelaskan pesan-pesan tersebut kepada umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Nahl: 44;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya :

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2017) h.78

(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.<sup>54</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa urgensi mengetahui konsep taraduf dalam al-Qur'an sangat penting dalam penafsiran wahyu. berfungsi untuk memastikan bahwa makna yang terkandung dalam teks suci dipahami dengan benar, tanpa penafsiran yang keliru atau penyimpangan.

Ilmu Ulumul Qur'an adalah bidang ilmu yang sangat luas, mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan al-Qur'an. Ilmu ini tidak hanya meliputi ilmu agama, seperti tafsir, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu bahasa Arab, termasuk ilmu balaghah (rhetorika) dan I'rab al-Qur'an (ilmu tentang kaidah gramatikal dan sintaksis dalam al-Qur'an). Dalam ruang lingkup Ulumul Qur'an, terdapat kajian-kajian tentang berbagai aspek penting dalam al-Qur'an, seperti sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), urutan ayat, pengumpulan dan penulisan al-Qur'an, qiraat (variasi bacaan), tafsir (penafsiran), kemukjizatan al-Qur'an, serta ayat-ayat yang di-naskh dan mansukh, ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah, dan ayat-ayat muhkamah dan mutasyabihah.<sup>55</sup> Sebagai bagian dari kajian dalam Ulumul Qur'an, salah satu aspek yang perlu dipahami adalah adanya atau tidaknya fenomena taraduf (kesamaan makna) dalam al-Qur'an. Taraduf berperan penting dalam memecahkan berbagai persoalan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dengan memahami konsep taraduf, para cendekiawan Muslim dapat lebih

<sup>54</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Al-Qur'anul Karim*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2020) h.67

<sup>55</sup> Aulia Ahijjatul. "Analisis Sinonim Bahasa Arab 'Kalimah Isim Jamid' dalam Bentuk 'Isim Dzāt' pada Kamus Al-Munjid Karya Louis Ma'luf." *Lisanul 'Arab*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1-10

mendalam dalam menganalisis kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga dapat memberikan penafsiran yang lebih tepat dan menghindari pemahaman yang salah. Oleh karena itu, mempelajari taraduf dalam al-Qur'an adalah salah satu langkah penting bagi mereka yang ingin memahami wahyu Ilahi dengan lebih baik dan menyeluruh.



### BAB III

#### ANALISIS SEMANTIK

##### A. Pengertian Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki dua aspek utama, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Aspek linguistik meliputi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik itu sendiri, sementara aspek nonlinguistik mencakup unsur suprasegmental seperti intonasi, tekanan, nada suara, serta gerak tubuh yang mendukung komunikasi.<sup>56</sup> Tanda linguistik terdiri atas dua komponen utama, yaitu yang mengartikan (signifier) berupa bentuk fisik kata atau simbol, dan yang diartikan (signified) berupa konsep atau makna yang direpresentasikan.

Dalam sejarahnya, Aristoteles (384–322 SM) menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan konsep makna, dengan menyebut bahasa sebagai unit terkecil yang mengandung makna. Ia juga membedakan antara makna intrinsik yang berasal dari kata itu sendiri dan makna gramatikal yang muncul dari hubungan antar kata dalam struktur kalimat.<sup>57</sup> Pada abad ke-19, C. Chr. Reisig dari Jerman mempelajari perubahan bentuk dan makna kata meskipun istilah "semantik" belum digunakan. Michel Bréal pada 1883 mempopulerkan istilah ini dan menyebut semantik sebagai ilmu sejarah yang meneliti perubahan makna terkait logika, psikologi, dan konteks sosial. Selanjutnya, Gustaf Stren pada 1931 memperluas kajian semantik dengan pendekatan yang lebih sistematis.

Makna dalam semantik diklasifikasikan menjadi makna denotatif (literal),

---

<sup>56</sup> Suhardi,. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2021) h.78

<sup>57</sup> Butar, *Semantik Leksikal*. (Universitas Negeri Manado Press, 2021) h.90

konotatif (emosional atau asosiasi), kontekstual (ditentukan oleh konteks), dan gramatikal (berasal dari hubungan antar kata).<sup>58</sup> Dengan perkembangan ini, semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa secara leksikal, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, dan logis, menjadikannya disiplin penting dalam memahami komunikasi manusia.

Linguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa, memiliki dua konsep utama yang penting dalam memahami keberadaan dan perkembangan bahasa. Pertama, linguistik menggunakan pendekatan sinkronis, yang menitikberatkan pada penelitian bahasa pada suatu waktu tertentu, sehingga bersifat deskriptif. Selain itu, penelitian diakronis yang berfokus pada sejarah dan perkembangan bahasa dilakukan untuk memahami perubahan bahasa dari waktu ke waktu. Kedua, bahasa dianggap sebagai suatu *gestalt* atau keseluruhan yang terdiri dari berbagai unsur saling bergantung, yang bersama-sama membentuk kesatuan bahasa. Pandangan ini menjadi dasar dalam linguistik struktural.<sup>59</sup>

Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, memperkenalkan konsep *signe* atau tanda untuk menjelaskan hubungan antara *signifie* (yang dijelaskan) dan *signifiant* (yang menjelaskan). *Signifie* merujuk pada makna atau konsep, sedangkan *signifiant* adalah bentuk fisik berupa bunyi bahasa yang mewakili makna tersebut. Saussure menjelaskan bahwa tanda linguistik tidak merujuk langsung kepada dunia nyata, tetapi menghubungkan bunyi dan konsep dalam sebuah sistem bahasa. Konsep tanda linguistik ini menjadi dasar dalam banyak kajian linguistik dan tetap relevan hingga kini.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ullmann. *Pengantar Semantik*. (Pustaka Pelajar, 2019) h.77

<sup>59</sup> *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Diterbitkan oleh STKIP Siliwangi Bandung, 2021) h.57

<sup>60</sup> Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Rineka Cipta, 2021) h.80

Saussure juga memprediksi munculnya semiotika, yaitu studi tentang simbol-simbol dalam masyarakat manusia. Dalam bidang semantik, pandangan Saussure diadaptasi oleh Trier, yang memengaruhi perkembangan kajian semantik modern. Kajian semantik kini lebih berfokus pada deskripsi dan struktur kosakata daripada pandangan historis. Hal ini terlihat dari pembahasan isu "semantik struktural" dalam konferensi linguistik di Oslo.<sup>61</sup>

Istilah semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang, dan *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Dengan dasar ini, semantik menjadi studi penting yang tidak hanya mempelajari makna tetapi juga sistem tanda dan lambang yang digunakan dalam bahasa untuk berkomunikasi. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Sebagai istilah teknis, semantik diartikan sebagai "studi tentang makna." Dalam konteks linguistik, makna dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam bahasa, setara dengan bunyi dan tata bahasa, meskipun berada pada tingkat terakhir dalam hierarki linguistik. Hubungan antara bunyi, tata bahasa, dan makna dapat dijelaskan melalui fakta-fakta berikut: pertama, bahasa pada dasarnya terdiri dari bunyi abstrak yang berfungsi sebagai simbol; kedua, simbol ini membentuk tatanan tertentu; dan ketiga, tatanan simbol tersebut menghasilkan asosiasi makna.<sup>62</sup>

Semantik berfokus pada hubungan antara tanda bahasa (seperti kata atau frasa) dengan objek atau konsep yang ditandai oleh tanda tersebut. Namun, hubungan antara tanda dan makna tidak selalu bersifat satu-ke-satu, melainkan dapat bersifat kompleks dan tergantung pada konteks. Dalam analisis linguistik, semantik mencakup makna

---

<sup>61</sup> Daniel Parera. *Teori Semantik*. (Erlangga, 2022) h.56

<sup>62</sup> Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal KENCANA, 2020) h.68

sebagai alat komunikasi yang terkait erat dengan penggunaan bahasa.

## **B. Aspek dalam Semantik**

### **1. Makna Leksikal**

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada kata secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat. Contohnya, kata "rumah" memiliki makna dasar sebagai tempat tinggal. Dalam linguistik, makna leksikal berfungsi sebagai representasi dari konsep-konsep dasar yang dipahami oleh pemilik bahasa. Ini mencakup makna yang tidak bergantung pada konteks tetapi lebih kepada definisi umum dari kata tersebut. Dalam hal ini, kata "pohon" selalu merujuk pada tanaman berkayu dengan cabang-cabang yang tumbuh dari batang utama.<sup>63</sup> Makna tidak berubah meskipun kata tersebut digunakan dalam kalimat yang berbeda-beda.

Makna leksikal juga dapat ditemukan dalam teks-teks agama, seperti dalam al-Qur'an. Setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna leksikal yang dapat ditemukan dalam kamus bahasa Arab klasik. Misalnya, kata "kitab" dalam bahasa Arab (كِتَاب) memiliki makna leksikal sebagai "buku" atau "kitab" yang merujuk pada sebuah tulisan atau kitab.<sup>64</sup> Meskipun dalam al-Qur'an kata ini sering digunakan dalam konteks yang lebih spiritual untuk merujuk kepada wahyu Tuhan, makna dasarnya tetap mengacu pada tulisan atau kitab.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, pemahaman terhadap makna leksikal kata-kata sangat penting, karena ini memberi dasar bagi pengertian yang lebih

<sup>63</sup> Fatimah. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. (Eresco, 2021) h.56

<sup>64</sup> Rini Damayanti. *Semantik Bahasa Indonesia*. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2017)

mendalam. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, kata "kitab" digunakan untuk merujuk pada wahyu Allah, namun makna leksikalnya tetap terkait dengan konsep buku atau kitab yang berisi tulisan.<sup>65</sup> Para mufassir (ahli tafsir) memulai dengan makna leksikal ini untuk memastikan bahwa penafsiran mereka sesuai dengan pengertian dasar dari kata tersebut.

Di samping makna leksikal, al-Qur'an juga mengandung makna kontekstual yang dipengaruhi oleh konteks kalimat dan situasi tertentu. Makna kontekstual adalah makna yang muncul ketika kata tersebut digunakan dalam suatu kalimat atau teks yang lebih besar.<sup>66</sup> Misalnya, kata "jalan" dalam bahasa Arab (سَبِيل) memiliki makna leksikal sebagai jalur atau arah, namun dalam al-Qur'an, kata ini sering digunakan dalam konteks seperti "jalan yang lurus" untuk merujuk pada jalan kehidupan yang benar menurut petunjuk Allah. Perbedaan ini menekankan pentingnya memahami konteks untuk menggali makna lebih dalam.

Makna leksikal dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar memberikan pemahaman linguistik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an, meskipun memiliki makna leksikal yang jelas, seringkali mengandung dimensi spiritual dan moral yang lebih dalam. Misalnya, kata "iman" dalam bahasa Arab (إِيمَان) memiliki makna leksikal sebagai "kepercayaan" atau "keyakinan," tetapi dalam al-Qur'an, kata ini membawa makna lebih luas yang mencakup keimanan terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, dan ajaran-ajaran-Nya.<sup>67</sup> Al-Qur'an juga terdiri dari ayat-ayat yang diturunkan di Makkah (Makkiyah) dan di Madinah (Madaniyah), yang masing-

<sup>65</sup> Awalludin, Noermanzah, Rita Nilawijaya, Samsul Anam, Dewi Lestari. *Semantik Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar Kajian Ilmu Makna*. (Balai Yasa Pustaka, 2020) h.90

<sup>66</sup> Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal Kencana, 2020) h.56

<sup>67</sup> Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Elsaqa Press, 2021) h.56

masing memiliki konteks dan nuansa tersendiri. Meskipun demikian, makna leksikal dari kata-kata yang digunakan dalam kedua jenis ayat ini tetap relevan dan tidak berubah. Namun, cara kata-kata tersebut diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks ayat dapat berbeda. Misalnya, kata "sadaqah" yang memiliki makna leksikal sebagai "amal" atau "derma," dalam ayat-ayat Madaniyah lebih sering dikaitkan dengan kewajiban zakat dan bentuk-bentuk amal lainnya.

Pemahaman terhadap makna leksikal sangat penting dalam pembelajarana al-Qur'an, terutama dalam pendidikan bahasa Arab. Mengetahui makna leksikal kata-kata dalam al-Qur'an membantu siswa atau pembaca untuk mengerti teks secara lebih jelas.<sup>68</sup> Tanpa pemahaman yang baik tentang makna dasar kata-kata, seseorang bisa salah dalam menafsirkan pesan atau hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya belajar bahasa Arab dan memahami makna leksikal dalam teks-teks suci.

Makna leksikal dalam al-Qur'an merujuk pada arti dasar atau makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan, yang dapat dipahami tanpa memperhatikan konteks kalimat. Meskipun demikian, al-Qur'an juga mengandung dimensi kontekstual yang memberikan kedalaman lebih pada makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut. Pemahaman terhadap makna leksikal sangat penting dalam menafsirkan dan mempelajari al-Qur'an, karena ini menjadi dasar bagi interpretasi yang lebih luas mengenai ajaran dan pesan yang terkandung dalam wahyu Allah.

---

<sup>68</sup> Kusmana. *Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi*. (Lentera Pendidikan, 2022) h.2

## 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal terkait dengan hubungan antara kata-kata dalam sebuah struktur kalimat. Misalnya, perubahan bentuk kata dalam bahasa tertentu (seperti awalan, akhiran, atau infleksi) memengaruhi makna yang dimaksud. Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat struktur atau hubungan antara kata-kata dalam suatu kalimat.<sup>69</sup> Makna ini tidak hanya bergantung pada arti dasar kata (makna leksikal), tetapi juga dipengaruhi oleh tata bahasa atau aturan gramatikal yang mengatur bagaimana kata-kata tersebut diorganisir dalam kalimat. Misalnya, perubahan bentuk kata seperti penggunaan awalan, akhiran, atau infleksi dapat mengubah makna kalimat secara signifikan. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, perubahan kata “berlari” menjadi “pelari” mengubah peran kata tersebut dari kata kerja menjadi kata benda.

Makna gramatikal sangat erat kaitannya dengan bagaimana kata-kata berinteraksi dalam struktur kalimat. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kalimat "saya makan nasi" dan "nasi saya makan" meskipun menggunakan kata yang sama, memiliki makna yang berbeda karena urutan kata dalam kalimat mengikuti aturan gramatikal yang berbeda.<sup>70</sup> Urutan kata dalam bahasa Indonesia sangat mempengaruhi siapa yang melakukan aksi dan apa yang menjadi objek dari aksi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna gramatikal memerlukan pengetahuan mengenai sintaksis atau aturan struktur kalimat.

Salah satu contoh paling jelas dari makna gramatikal adalah perubahan bentuk kata yang mempengaruhi makna. Dalam bahasa Indonesia, kita memiliki

---

<sup>69</sup> Arief Ramli, Muhammad Aditya Surya Saputra, Neneng Nurjanah. *Telaah Materi Semantik "Makna Tersirat" pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal*. (Jurnal KANSASI, 2023) h.2

<sup>70</sup> Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal KENCANA, 2020) h.56

infleksi untuk kata kerja yang menunjukkan waktu atau aspek, seperti perubahan bentuk kata “makan” menjadi “memakan” (aktif) atau “dimakan” (pasif). Perubahan ini mengubah siapa yang melakukan aksi dan siapa yang menerima aksi tersebut. Oleh karena itu, makna gramatikal membantu kita memahami hubungan antara subjek, predikat, dan objek dalam kalimat.

Awalan dan akhiran sangat mempengaruhi makna gramatikal sebuah kata dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Sebagai contoh, dengan menambahkan awalan "me-" pada kata kerja dasar seperti "makan," kita mendapatkan kata “memakan,” yang menunjukkan aksi aktif. Sebaliknya, dengan menambahkan akhiran "-kan," kata "makan" dapat berubah menjadi "makanan," yang merujuk pada benda yang dimakan. Perubahan bentuk kata ini menunjukkan peran gramatikal yang berbeda dari kata dasar, yang dapat mengubah makna kalimat secara keseluruhan.<sup>71</sup>

Makna gramatikal juga penting dalam bahasa Arab, khususnya dalam memahami teks-teks al-Qur'an. Bahasa Arab memiliki sistem infleksi yang rumit, yang meliputi perubahan bentuk kata melalui afiksasi, perubahan vokal, dan pola kata. Misalnya, kata “kataba” (menulis) dapat berubah menjadi "yaktubu" (sedang menulis) atau "kutiba" (telah ditulis), yang menggambarkan perbedaan waktu atau aspek. Makna gramatikal dalam al-Qur'an sering kali memberi petunjuk penting terkait dengan waktu kejadian, siapa yang melakukan aksi, dan siapa yang menerima aksi tersebut. Dalam tafsir al-Qur'an, pemahaman terhadap makna gramatikal sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang ayat-ayat yang bersangkutan. Sebagai contoh, dalam ayat-ayat yang

---

<sup>71</sup> Neneng Nurjanah. *Telaah Materi Semantik "Makna Tersirat" pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal*. (Jurnal KANSASI, 2023) h.2

mengandung perintah atau larangan, perubahan bentuk kata dari bentuk perintah (*fi'il amr*) ke bentuk larangan (*fi'il nahyi*) mengubah makna kalimat secara signifikan. Misalnya, ayat yang menggunakan bentuk kata "*aqimu*" (dirikan) mengandung makna perintah, sedangkan "*la taqimu*" (jangan berdiri) mengandung makna larangan.<sup>72</sup> Oleh karena itu, pemahaman terhadap bentuk gramatikal sangat membantu dalam menafsirkan makna yang dimaksudkan oleh Allah.

### 3. Makna Kontekstual

Makna ini muncul ketika kata atau frasa ditempatkan dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kata "bintang" dapat merujuk pada objek di langit atau seseorang yang terkenal, tergantung konteks kalimatnya. Makna kontekstual adalah makna yang muncul atau dipahami berdasarkan konteks di mana suatu kata atau frasa digunakan.<sup>73</sup> Dalam hal ini, makna suatu kata dapat berubah tergantung pada situasi atau konteks tertentu, baik itu dalam kalimat, percakapan, atau situasi sosial. Sebagai contoh, kata "bintang" dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteksnya.<sup>74</sup> Dalam kalimat "Bintang itu bersinar terang di langit," kata "bintang" merujuk pada objek langit yang memancarkan cahaya. Namun, dalam kalimat "Dia adalah bintang film terkenal," kata "bintang" merujuk pada seseorang yang sangat terkenal dalam dunia hiburan. Konteks memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan makna suatu kata atau frasa.<sup>75</sup> Tanpa konteks, pemahaman kita terhadap makna sebuah kata bisa

<sup>72</sup> Damayanti. *Semantik Bahasa Indonesia*. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2022) h.67

<sup>73</sup> Hamsa, "*Al Hiswardalam surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", (Makassar, Tesis) h.54

<sup>74</sup> Rita Nilawijaya, Samsul Anam, Dewi Lestari. *Semantik Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar Kajian Ilmu Makna*. (Balai Yasa Pustaka, 2020) h.45

<sup>75</sup> Hamsa, "*Al Hiswardalam surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)*", (Makassar,

menjadi kabur atau salah. Sebagai contoh, kata "bank" dalam kalimat "Dia pergi ke bank untuk menyimpan uang" merujuk pada lembaga keuangan. Namun, dalam kalimat "Saya duduk di bank sungai," kata "bank" merujuk pada tepi sungai. Konteks kalimat sangat membantu pembaca atau pendengar untuk memahami makna yang dimaksud.

Dalam komunikasi sehari-hari, makna kontekstual sering digunakan untuk memperjelas arti kata yang memiliki banyak makna. Misalnya, kata "sakit" dalam kalimat "Dia sedang sakit" bisa berarti fisik atau mental, tergantung pada konteks pembicaraan. Jika percakapan tersebut berfokus pada gejala fisik, maka "sakit" merujuk pada kondisi tubuh yang tidak sehat.<sup>76</sup> Namun, jika berbicara tentang emosi, maka "sakit" dapat merujuk pada perasaan yang terluka atau kecewa. Oleh karena itu, memahami konteks dalam komunikasi sehari-hari sangat penting untuk memastikan makna yang tepat.

Makna kontekstual juga sangat penting dalam memahami teks-teks suci seperti al-Qur'an. Banyak kata atau frasa dalam al-Qur'an yang memiliki makna berbeda tergantung pada konteks ayat atau surah di mana kata tersebut digunakan.<sup>77</sup> Sebagai contoh, kata "iman" dalam beberapa ayat al-Qur'an dapat merujuk pada kepercayaan atau keyakinan dalam agama, sementara di ayat lainnya, kata tersebut dapat merujuk pada tindakan atau amal saleh yang dilakukan sebagai bagian dari iman. Oleh karena itu, untuk memahami makna

---

Tesis) h.76

<sup>76</sup> Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal KENCANA, 2020) h.87

<sup>77</sup> Kusmana. *Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi*. (Lentera Pendidikan, 2014) h.2

yang dimaksudkan dalam al-Qur'an, kita perlu melihat konteks historis dan tematis dari setiap ayat.

Dalam dunia sastra, makna kontekstual sering digunakan untuk menciptakan kedalaman dan nuansa dalam teks. Penulis sastra kadang-kadang menggunakan kata-kata yang memiliki makna ganda atau ambigu untuk memberikan interpretasi yang lebih kaya. Sebagai contoh, dalam puisi, kata-kata yang digunakan bisa memiliki makna yang sangat bergantung pada bagaimana kata tersebut ditempatkan dalam konteks bait atau keseluruhan puisi. Dalam hal ini, makna kontekstual sangat penting untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Makna kontekstual juga memiliki peran penting dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, terutama karena kedua bahasa ini memiliki kata yang bisa memiliki banyak arti tergantung pada konteks penggunaannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, kata "ḥayāh" (حياة) yang secara harfiah berarti "kehidupan," dapat memiliki makna yang berbeda dalam kalimat tertentu.<sup>78</sup> Dalam konteks ajaran agama, "ḥayāh" bisa merujuk pada kehidupan setelah mati atau kehidupan spiritual, sementara dalam konteks umum, kata ini bisa merujuk pada kehidupan fisik sehari-hari.

Selain konteks kalimat, konteks sosial juga dapat memengaruhi makna yang dimaksud oleh pembicara. Kata atau frasa tertentu mungkin memiliki makna yang berbeda tergantung pada siapa yang berbicara dan siapa yang mendengarnya, serta situasi sosial yang terjadi. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, kata "saya" biasanya digunakan dalam situasi formal, sementara "aku"

---

<sup>78</sup> Khalid Al-Akk. *Ushul Al-Tafsir wa Qawa'idu*, (Beirut: Dar Al-Nafa'is, 2021) h.109

lebih sering digunakan dalam situasi yang lebih santai atau akrab. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks sosial dapat mempengaruhi makna kata dalam komunikasi.

Makna kontekstual juga sangat penting dalam dunia politik dan media. Dalam wacana politik, kata-kata atau frasa tertentu sering digunakan dengan makna yang sengaja disesuaikan dengan tujuan tertentu, tergantung pada siapa yang berbicara dan audiens yang dituju. Sebagai contoh, kata “reformasi” bisa memiliki makna yang berbeda bagi pemerintah dan oposisi, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam media, cara kata-kata digunakan untuk membentuk opini publik sering kali bergantung pada bagaimana konteks politik, ekonomi, dan sosial dibingkai dalam sebuah berita atau artikel. Dalam penerjemahan, pemahaman terhadap makna kontekstual sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan alami. Sebuah kata atau frasa dalam bahasa sumber mungkin memiliki makna yang berbeda dalam bahasa target tergantung pada konteks kalimat atau budaya di baliknya. Oleh karena itu, penerjemah tidak hanya perlu memahami arti literal kata, tetapi juga konteks budaya, sosial, dan bahkan sejarah di balik penggunaan kata tersebut dalam teks aslinya.

### **C. Komponen Semantik**

#### **1. Denotasi dan Konotasi**

Denotasi dan konotasi merupakan dua komponen utama dalam kajian semantik yang berkaitan dengan makna kata. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna yang pertama kali ditemukan dalam kamus. Artinya, denotasi adalah makna yang langsung dapat dipahami dan tidak terpengaruh oleh konteks atau

persepsi pribadi. Sebagai contoh, kata "rumah" memiliki denotasi sebagai tempat tinggal atau bangunan untuk berteduh. Denotasi ini tidak berubah meskipun kata tersebut digunakan dalam berbagai kalimat atau situasi.

Di sisi lain, konotasi merujuk pada makna tambahan atau makna yang muncul sebagai akibat dari asosiasi sosial, budaya, atau pengalaman pribadi. Konotasi melibatkan perasaan atau sikap tertentu yang dapat melekat pada sebuah kata. Misalnya, kata "rumah" mungkin memiliki konotasi kehangatan, kenyamanan, atau bahkan kenangan tertentu bagi seseorang, tergantung pada pengalaman atau hubungan individu dengan tempat tersebut. Konotasi lebih bersifat subjektif dan dapat bervariasi antara individu satu dengan lainnya.

Kedua komponen ini, denotasi dan konotasi, saling melengkapi dalam pemahaman makna kata. Seringkali, kata-kata yang digunakan dalam komunikasi atau sastra membawa makna yang lebih dari sekadar denotasi, karena konotasi dapat memperkaya pemahaman dan memberi nuansa tersendiri pada komunikasi tersebut. Sebagai contoh, kata "cinta" secara denotatif merujuk pada perasaan kasih sayang yang mendalam, tetapi konotasinya dapat beragam, seperti kegembiraan, kerinduan, atau bahkan kesedihan, tergantung pada konteks penggunaannya.

Penting untuk memahami perbedaan antara denotasi dan konotasi, karena dalam banyak situasi, penggunaan kata dengan konotasi tertentu dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima oleh audiens. Konotasi sering kali digunakan dalam bahasa figuratif, sastra, atau iklan untuk memunculkan perasaan atau reaksi tertentu dari pembaca atau pendengar. Oleh karena itu, makna kata tidak hanya ditentukan oleh definisi literalnya, tetapi juga oleh konteks sosial dan psikologis yang menyertainya.

## 2. Sinonim, Antonim, dan Hiponim

Sinonim, antonim, dan hiponim adalah jenis hubungan semantik yang penting dalam linguistik untuk memahami hubungan antar kata. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama atau identik. Misalnya, kata "besar" dan "luas" dalam beberapa konteks bisa saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat secara signifikan. Meskipun begitu, dalam penggunaan tertentu, sinonim mungkin memiliki nuansa atau perbedaan kecil dalam konotasi atau situasi penggunaannya.

Antonim, di sisi lain, adalah kata-kata yang memiliki makna yang berlawanan atau berlawanan arah. Sebagai contoh, kata "panas" dan "dingin" adalah antonim, karena keduanya menggambarkan kondisi suhu yang bertolak belakang. Antonim dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti antonim perbandingan, antonim transformasi, dan antonim kekhususan. Penggunaan antonim dalam bahasa sering digunakan untuk menggambarkan kontras atau perbedaan yang jelas dalam komunikasi.

Hiponim adalah hubungan semantik yang melibatkan kata-kata yang lebih spesifik yang termasuk dalam kategori yang lebih umum. Misalnya, kata "kucing" adalah hiponim dari "hewan", karena "kucing" merujuk pada jenis hewan tertentu. Begitu pula, "apel" adalah hiponim dari "buah", karena apel adalah salah satu jenis buah. Hiponim membantu dalam pengelompokan atau klasifikasi kata-kata berdasarkan kategori yang lebih besar.

Ketiga komponentersebut memiliki peran yang sangat penting dalam bahasa karena memungkinkan pembicara untuk memperkaya ekspresi dan memahami makna dengan lebih tepat. Sinonim memberi variasi dalam penggunaan kata, antonim menciptakan kontras yang jelas, dan hiponim membantu dalam pengorganisasian

kata-kata dalam kategori yang lebih luas. Dalam bahasa sehari-hari, pemahaman terhadap hubungan semantik ini dapat memperlancar komunikasi dan memperkaya pilihan kata yang digunakan. Contoh lain, dalam konteks kehidupan sehari-hari, penggunaan sinonim seperti "cepat" dan "lancar" dapat membuat kalimat terdengar lebih bervariasi tanpa mengubah makna secara signifikan. Penggunaan antonim, seperti dalam kalimat "Hari ini sangat cerah, sementara kemarin sangat hujan," memberikan kontras yang jelas antara dua kondisi cuaca yang berbeda. Sementara itu, hiponim, seperti "sepedah" yang merupakan hiponim dari "kendaraan," memberikan tingkat spesifik yang lebih mendetail.

### 3. Polisemi dan Homonimi

Polisemi dan homonimi adalah dua fenomena linguistik yang menunjukkan bagaimana satu kata dapat memiliki beberapa makna. Polisemi merujuk pada fenomena di mana sebuah kata memiliki beberapa makna yang berhubungan erat atau terkait satu sama lain. Sebagai contoh, kata "bank" dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, seperti lembaga keuangan yang menyimpan uang (bank sebagai tempat) dan sisi atau tepi sungai (bank sebagai tempat geografi). Meskipun keduanya berbeda, makna-makna tersebut memiliki kaitan yang luas dalam penggunaan kata "bank."

Dalam polisemi, makna-makna yang berbeda tersebut saling terkait karena berasal dari konsep yang lebih umum. Polisemi terjadi ketika suatu kata mendapatkan makna yang lebih banyak karena penggunaan kata tersebut dalam konteks yang berbeda, tetapi tetap mempertahankan hubungan antara makna-makna tersebut. Misalnya, kata "kepala" dapat merujuk pada bagian tubuh manusia (kepala sebagai

organ tubuh), tetapi juga dapat digunakan dalam konteks "kepala keluarga" atau "kepala sekolah", yang menunjukkan pemimpin atau orang yang memimpin.<sup>79</sup>

Sementara itu, homonimi adalah fenomena di mana sebuah kata memiliki beberapa makna yang tidak ada hubungan langsung satu sama lain. Kata "bintang" dapat menjadi contoh homonimi, yang bisa merujuk pada benda langit atau seseorang yang terkenal dalam dunia hiburan. Dalam hal ini, kedua makna tersebut tidak memiliki hubungan semantik langsung, meskipun mereka berbagi bentuk kata yang sama.

Polisemi dan homonimi sering kali membingungkan pembaca atau pendengar karena kata yang sama digunakan untuk merujuk pada berbagai konsep yang berbeda. Untuk membedakan antara keduanya, penting untuk memahami konteks kalimat atau percakapan, karena kontekslah yang akan menunjukkan apakah kata tersebut sedang digunakan secara polisemi atau homonimi.<sup>80</sup> Pemahaman tentang polisemi dan homonimi membantu dalam menghindari kebingungan dalam komunikasi dan juga dapat memperkaya penggunaan bahasa. Seringkali, dalam teks sastra atau karya tulis lainnya, kedua fenomena ini dimanfaatkan untuk menciptakan efek retorik atau memberikan kedalaman makna pada tulisan.

---

<sup>79</sup> Widiarta A. S. *Prinsip Semantik dalam Bahasa Indonesia*. (Universitas Negeri Surabaya Press, 2020) h.45

<sup>80</sup> Rahmat Saleh. "Makna dalam Semantik: Studi Kasus pada Idiom Bahasa Indonesia." (*Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2019) h.67

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Bentuk Sinonim Kata Qawiyyun Dalam Al-Qur'an

Bentuk sinonim dalam al-Qur'an merujuk pada penggunaan kata-kata yang memiliki makna yang serupa atau hampir sama dalam konteks tertentu. Meskipun sinonim umumnya dianggap sebagai kata yang memiliki arti yang hampir sama, dalam al-Qur'an, bentuk sinonim tidak selalu memiliki pengertian yang sepenuhnya identik. bentuk sinonim dalam al-Qur'an bukan hanya mencakup kata-kata yang memiliki arti yang hampir sama, tetapi juga melibatkan penggunaan kata-kata yang memiliki konotasi atau makna yang berbeda, bergantung pada konteksnya.<sup>81</sup> Tujuan dari penggunaan sinonim ini adalah untuk memperkaya makna dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat-sifat Allah, serta untuk menegaskan pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam wahyu-Nya.

Berdasarkan fokus penelitian terkait dengan bentuk sinonim kata Qawiyyun Dalam Al-Qur'an, berikut dijelaskan tahapan pemilihan kata taraduf didalam Al-Qur'an yaitu; *Pertama*, mengidentifikasi kata-kata yang memiliki makna serupa dengan *Qawiyyun* dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Kata *Qawiyyun* sendiri bermakna kuat atau Maha Kuat, yang sering dikaitkan dengan sifat Allah SWT. *Kedua*, menganalisis konteks penggunaan kata tersebut dalam ayat-ayat yang berbeda untuk memahami nuansa makna yang terkandung di dalamnya. Sinonim tidak selalu memiliki makna yang identik, tetapi dapat memiliki perbedaan dalam segi penggunaannya berdasarkan konteks kalimat dan tujuan

---

<sup>81</sup> Mustafa Al-Zarqa. *Semantik dalam Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Mizan, 2019) h.78

penyampaian pesan ilahi. *Ketiga*, membandingkan kata-kata yang memiliki kedekatan makna dengan *Qawiyyun*.

Al-Jurjani dalam karyanya "*Asrār al-Balagha*" (Rahasia Kesusastraan) menekankan bahwa sinonim dalam al-Qur'an bukan hanya kata-kata dengan makna yang identik, tetapi juga kata-kata yang memiliki makna yang sangat dekat, dengan tujuan untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dan luas. Menurutnya, penggunaan sinonim dalam al-Qur'an bertujuan untuk memperkaya makna dan memberikan penekanan pada pesan yang ingin disampaikan, agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dan lebih mendalam. Al-Jurjani menyatakan bahwa dalam bahasa Arab, terutama dalam al-Qur'an, penggunaan sinonim sangat bergantung pada konteks dan tujuan komunikatifnya.<sup>82</sup> sinonim dalam al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan satu makna dengan cara yang lebih ekspresif dan lebih bervariasi. Al-Qur'an memilih kata-kata yang tidak hanya sinonim dalam arti semantik, tetapi juga memiliki nilai stilistik tertentu yang memperkuat pesan yang disampaikan.

Penggunaan sinonim dalam al-Qur'an sering digunakan untuk tujuan memperjelas dan memperindah makna.<sup>83</sup> Informasi tersebut juga menekankan bahwa meskipun sinonim dalam Al-Qur'an memiliki makna yang hampir serupa, kata-kata tersebut sering kali dipilih berdasarkan nuansa makna yang ingin ditegaskan.

Berdasarkan fokus penelitian dimana kata "*qawiyyun*" (قَوِيٌّ) yang berarti "kuat" memiliki beberapa sinonim yang digunakan untuk menggambarkan

<sup>82</sup> Fatimah. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Eresco, (2022) h.56

<sup>83</sup> Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal KENCANA, 2020) h.88

kekuatan dalam berbagai konteks.<sup>84</sup>

### 1. Kata "qawiyyun" (قَوِيٌّ) bermakna untuk Allah SWT.

Kata "Qawiyyun" (قَوِيٌّ) dalam bahasa Arab bermakna Maha Kuat, yang merujuk pada sifat Allah SWT yang memiliki kekuatan yang tidak terbatas dan sempurna. Dalam penjelasan ini, Qawiyyun menunjukkan kekuasaan Allah yang meliputi segala hal di alam semesta dan di luar alam semesta. Kekuatan-Nya tidak ada bandingannya, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, dan tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Terdapat 9 sinonim Kata "Qawiyyun" (قَوِيٌّ) dalam bahasa Arab bermakna Maha Kuat, yang merujuk pada sifat Allah SWT yaitu sebagai berikut:

| Kata Sinonim      | Deskripsi Bentuk Sinonim                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Azīz (عَزِيزٌ) | <p>Bermakna <i>Maha Perkasa</i> atau <i>Maha Mulia</i>. Menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah yang tidak dapat digoyahkan. Fokus pada kekuatan dalam aspek keagungan dan keperkasaan absolut.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian dimana Kata Azīz (عَزِيزٌ) dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 99 kali.<sup>85</sup></p> <p>Pengulangan kata Azīz dalam al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya sifat keperkasaan dan kemuliaan Allah dalam ajaran Islam, mengingatkan umat manusia akan kekuasaan-Nya yang mutlak dan keagungan-Nya yang tiada banding.</p> <p><i>Surah Al-Hasyr (59) ayat 1</i></p> |

<sup>84</sup> Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Elsa Press, 2015) h.45

<sup>85</sup> Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Elsa Press, 2015) h.90

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, Yang Maha Perkasa (*Azīz*), Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini, *Azīz* menggambarkan kekuatan Allah yang tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Semua yang ada di langit dan bumi tunduk pada kekuasaan-Nya, yang menunjukkan betapa besar dan kuatnya kekuasaan Allah. Kata *Azīz* di sini menguatkan konsep bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan otoritas dan kekuasaan Allah yang mutlak.

*Surah Ali 'Imran (3) ayat 4*

مَنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Terjemahnya:

Dan menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan benar, membenarkan apa yang ada di tangan mereka, dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan pembeda (Al-Furqan). Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka ada azab yang sangat berat; dan Allah Maha Perkasa (*Azīz*) lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini, kata *Azīz* (Maha Perkasa) digunakan untuk menggambarkan kekuasaan Allah yang tidak tertandingi. Setelah menjelaskan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya (Taurat, Injil, dan Al-Qur'an) sebagai petunjuk bagi umat manusia, ayat ini menyebutkan bahwa orang yang menolak ayat-ayat Allah akan mendapatkan azab yang berat. Namun, Allah adalah *Azīz* Maha Perkasa yang

memiliki kekuasaan mutlak untuk memberikan hukuman atau rahmat kepada siapapun, tanpa ada yang dapat menandingi kekuasaan-Nya.

*Surah Al-Ma'idah (5) ayat 95*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ مِّنْ قِتْلِهِ ۚ مِنْكُمْ مَّثَعِدًّا  
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ۖ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدْيًا بَالِغَ الْكَعْبَةِ  
أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيَامًا لَّيَذُوقُوا ۚ وَبَالَ أَمْرِ ۚ عَفَا اللَّهُ  
عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan yang kamu buru dengan tanganmu, ketika kamu sedang berihram. Barang siapa di antara kamu yang membunuhnya dengan sengaja, maka dia harus membayar kifarat dengan menyembelih binatang sejenis yang dibunuhnya, sebagai hadiah yang diserahkan kepada Ka'bah atau membayar kafarat dengan berpuasa atau memberi makan orang miskin. Dan barang siapa yang tidak mendapatkan (binatang untuk disembelih), maka hendaklah ia berpuasa tiga hari. Yang demikian itu sebagai kifarat dari perbuatanmu, ketika kamu membunuhnya. Dan Allah Maha Perkasa (*Azīz*) lagi Maha Pengampun.

Dalam ayat ini, kata *Azīz* menggambarkan sifat Allah yang Maha Perkasa, yang memiliki kekuasaan penuh terhadap segala sesuatu, termasuk hukum dan aturan-Nya mengenai hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh umat-Nya, khususnya dalam konteks ibadah haji dan larangan berburu saat berihram. Allah, sebagai *Azīz*, adalah Pemilik kekuasaan yang mutlak, yang memiliki kemampuan untuk menetapkan aturan-aturan yang harus diikuti oleh

umat-Nya, serta memberikan hukuman atau pengampunan sesuai dengan kehendak-Nya

*Surah Al-An'am (6) ayat 96*

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Terjemahnya:

Dia-lah yang menjadikan bintang-bintang bagi kamu, supaya kamu dapat mendapat petunjuk dengan menggunakannya di dalam kegelapan daratan dan lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada orang-orang yang mengetahui.

Dalam ayat ini, Allah menggambarkan salah satu kebesaran-Nya melalui penciptaan bintang-bintang yang berfungsi sebagai petunjuk arah di darat dan lautan, khususnya dalam kegelapan malam. Dengan demikian, Allah menunjukkan kepiawaian-Nya dalam menciptakan alam semesta yang sempurna. Hal ini sekaligus mengingatkan kita tentang sifat Allah yang Maha Perkasa (Azīz), yang memiliki kekuatan mutlak dalam menciptakan segala sesuatu untuk manfaat umat manusia.

*Surah Al-Hajj (22) ayat 74*

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya:

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat ini mengingatkan manusia agar tidak meremehkan

kekuatan dan kebesaan Allah. Meskipun Allah Maha Perkasa (*Azīz*) dan Maha Kuat (*Qawiyy*), masih banyak di antara manusia yang tidak menghargai-Nya dengan penghormatan yang layak. Ayat ini menghubungkan dua sifat Allah yaitu *Azīz* (Maha Perkasa) dan *Qawiyy* (Maha Kuat), yang keduanya menunjukkan kekuatan mutlak Allah dalam segala hal.

Kaitan dengan sinonim *Qawiyy* dan *Azīz* menunjukkan bahwa Allah adalah pemilik kekuatan yang tidak terbatas dan tidak ada yang dapat menandingi-Nya. Oleh karena itu, penghargaan terhadap Allah seharusnya diberikan dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap sifat-sifat-Nya yang agung ini.

| Sinonim Kata          | Makna Dalam                  | Makna Dalam        |
|-----------------------|------------------------------|--------------------|
| Kuat                  | Terjemahan                   | Kamus              |
| <i>Azīz</i> (عَزِيزٌ) | Maha Kuat lagi Maha Perkasa. | Yang kuat, Perkasa |

| Kata Sinonim                    | Deskripsi Bentuk Sinonim                                                                                                                                                                                                                                               |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. <i>Qawiyyun</i><br>(قَوِيٌّ) | <p>Bermakna "<i>Maha Kuat</i>." Menunjukkan kekuatan Allah yang nyata, tak terbatas, dan mampu mengatasi segala hal. Memberi penekanan pada kemampuan fisik atau daya tak terbatas dalam bertindak.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian dimana kata <i>Qawiyyu</i></p> |

disebutkan dalam Qur'an sebanyak 5 kali dimana dijelaskan sebagai berikut:<sup>86</sup>

*Surah Asy-Syura (42) ayat 19*

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Terjemahnya:

Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat ini menggambarkan betapa besar kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tanpa batasan atau hambatan. Meskipun kata Qawiyyu atau Azīz tidak secara langsung disebutkan dalam ayat ini, pemahaman tentang kekuatan dan kuasa Allah dapat terkait dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas dalam memberikan segala kebutuhan hidup kepada makhluk-Nya

| Sinonim Kata<br>Kuat | Makna Dalam<br>Terjemahan | Makna Dalam<br>Kamus |
|----------------------|---------------------------|----------------------|
| Qawiyyun (قَوِيٌّ)   | Maha Kuat.                | kuat<br>قَوِيٌّ      |

<sup>86</sup> Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Elsa Press, 2015) h.34

---

**Kata Sinonim**
**Deskripsi Bentuk Sinonim**


---

Bermakna "Maha Perkasa" atau "Yang Memaksa." Menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak dan otoritas yang tidak dapat dilawan. Mengandung konotasi pengendalian dan pemaksaan dalam kekuasaan.

Kata Jabbār dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali. Istilah tersebut umumnya digunakan untuk menggambarkan sifat manusia yang sombong atau tirani, dengan konotasi negatif. Namun, ketika merujuk kepada Allah, Al-Jabbār merupakan salah satu dari Asmaul Husna yang berarti *Yang Maha Perkasa* atau *Yang Memaksa*, menunjukkan kekuasaan dan otoritas-Nya yang mutlak.

**3. Jabbar**

(جَبَّارٌ)

*Surah Al-Ma'idah (5) ayat 22*

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَنَنْدْخُلُهَا حَتَّى يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ

Terjemahnya:

Mereka berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.

Meskipun ayat ini lebih berbicara tentang perintah Allah kepada Bani Israil untuk memasuki negeri yang diberkahi, penggunaan kata Al-Jabbār dalam konteks

---

---

lainnya dalam al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan sifat kekuasaan dan ketegasan Allah yang mutlak. Allah sebagai Al-Jabbār menegaskan bahwa dalam kebesaran dan keperkasaan-Nya, tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya.

*Surah Al-Ma'idah (5) ayat 24*

قَالُوا يَمُوسَى إِنَّ لَنَا نَدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا  
إِنَّا هَاهُنَا مُعِدُّونَ

Terjemahnya:

Mereka berkata, 'Wahai Musa, kami tidak akan memasuki negeri itu selamanya selama mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami di sini hanya menunggu.

Ayat ini berbicara tentang sikap takut dan enggan dari Bani Israil untuk memasuki tanah yang dijanjikan Allah, karena mereka merasa takut terhadap penduduk yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, meskipun Al-Jabbār merujuk pada kekuasaan dan otoritas Allah, penggunaan sifat tersebut mengingatkan bahwa kekuasaan Allah sangat besar, dan tidak ada yang dapat menandingi atau melawan kehendak-Nya.

---

---

*Surah Qaf (50) ayat 45*

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدَ<sup>ع</sup>

Terjemahnya:

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut pada ancaman-Ku.

Ayat ini mengingatkan bahwa petunjuk tidak berada di tangan manusia, melainkan hanya di tangan Allah yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.<sup>87</sup> Meskipun manusia bisa berusaha untuk memberi petunjuk, hanya Allah yang berkuasa untuk memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Ayat ini menegaskan bahwa kekuasaan Allah tidak ada tandingannya, dan Allah yang memegang otoritas penuh atas siapa yang diberi petunjuk.

*Surah Al-Hasyr (59) ayat 23*

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ  
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dia adalah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

---

<sup>87</sup> Mustafa Al-Zarqa. *Semantik dalam Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Mizan, 2019) h.45

Pada ayat ini, Allah dikenalkan sebagai satu-satunya Tuhan yang memiliki pengetahuan sempurna tentang segala yang tampak dan yang gaib. Dia adalah Allah yang memiliki kekuasaan mutlak dan kebijaksanaan yang tiada banding.

| Sinonim Kata      | Makna Dalam                     | Makna Dalam                         |
|-------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| Kuat              | Terjemahan                      | Kamus                               |
| Jabbar (جَبَّارٌ) | Maha Kuat lagi<br>Maha Perkasa. | Dzat Maha<br>Perkasa<br>الْجَبَّارُ |

#### Kata Sinonim

#### Deskripsi Bentuk Sinonim

Bermakna *Maha Besar* atau *Maha Agung*. Menunjukkan kebesaran Allah yang melampaui segala sesuatu. Fokus pada keagungan yang tidak dapat ditandingi atau disejajarkan oleh makhluk apapun.

4. Mutakabbir (مُتَكَبِّرٌ) Kata Mutakabbir secara spesifik disebutkan dalam al-Qur'an hanya sekali yaitu dalam surah Al-Hashr (59) ayat 23.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dia adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam konteks ini, kata Mutakabbir merujuk pada sifat Allah sebagai *Maha Agung* atau *Maha Besar*, yang menunjukkan keagungan-Nya yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk apapun. Allah memiliki kebesaran yang melampaui segala sesuatu, termasuk segala kekuatan dan kehebatan yang ada di dunia ini. Keagungan ini menegaskan posisi Allah yang tidak ada bandingannya.

| Sinonim Kata                | Makna Dalam                     | Makna Dalam                               |
|-----------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------|
| Kuat                        | Terjemahan                      | Kamus                                     |
| Mutakabbir<br>(مُتَكَبِّرٌ) | Maha Kuat lagi<br>Maha Perkasa. | Memuliakan atau<br>membesarkan<br>كَبَّرَ |

#### Kata Sinonim

#### Deskripsi Bentuk Sinonim

Salah satu sifat Allah yang menggambarkan kekuatan-Nya yang kokoh, teguh, dan tidak bisa goyah atau tergoyahkan oleh apapun. Kata *Matiin* berasal dari akar kata yang berarti "kokoh" atau "kuat" dalam pengertian yang stabil dan tak tergoyahkan. Sifat ini menunjukkan bahwa kekuatan Allah tidak hanya ada, tetapi juga stabil, kuat, dan teguh dalam segala hal yang Dia tentukan. *Matiin* juga

#### 5. Matiin (مَتِينٌ)

menggambarkan kesempurnaan dan keteguhan Allah dalam semua aspek ciptaan-Nya.

*Surah Az-Zariyat (51) ayat 58:*

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allahlah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh.

Allah digambarkan sebagai *Matiin*, yang menunjukkan bahwa kekuatan-Nya sangat kokoh dan tidak ada yang dapat menggoyahkan-Nya. Sifat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang stabil dan kokoh, termasuk rizki yang diberikan kepada makhluk-Nya. Kekuasaan Allah yang kokoh ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam kendali-Nya yang teguh dan tidak akan pernah terpengaruh oleh apapun.

| Sinonim Kata     | Makna Dalam                               | Makna Dalam                                 |
|------------------|-------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Kuat             | Terjemahan                                | Kamus                                       |
| Matiin (مَتِينٌ) | yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh | Yang kokoh,<br>Kuat<br>الْمَتِينُ ج مَتَانٌ |

**Kata Sinonim**

**Deskripsi Bentuk Sinonim**

Salah satu sifat Allah yang menggambarkan kemampuan-Nya yang tak terbatas untuk melakukan segala sesuatu. Kata Qadir berasal dari akar kata yang berarti "mampu" atau "kuat" dalam arti memiliki kekuatan penuh untuk mengatur dan mengerjakan apa saja tanpa halangan. Sifat ini menekankan bahwa Allah memiliki kemampuan mutlak untuk menciptakan, mengubah, dan menentukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

Makna Qadir juga mencakup aspek tak terbatasnya kuasa Allah yang meliputi segala bentuk ciptaan dan takdir. Tidak ada yang terlalu sulit atau tidak mungkin bagi-Nya, karena segala sesuatu berada dalam jangkauan kemampuan-Nya yang sempurna dan tidak terbatas.

#### 6. Qadir (قَدِيرٌ)

*Surah Al-Baqarah (2) ayat 20*

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Qadir dipahami sebagai kekuatan Allah yang mutlak untuk melakukan segala sesuatu tanpa batasan. Apa pun yang Dia kehendaki, pasti akan terjadi. Ayat ini mengingatkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas oleh

---

apapun di dunia ini.

| Sinonim Kata<br>Kuat | Makna Dalam<br>Terjemahan       | Makna Dalam<br>Kamus     |
|----------------------|---------------------------------|--------------------------|
| Qadir (قَدِيرٌ)      | Maha Kuasa atas segala sesuatu. | Maha kuasa<br>الْقَدِيرُ |

## 2. Kata "qawiyyun" (قَوِيٌّ) bermakna untuk Manusia.

Kata "qawiyyun" (قَوِيٌّ) bermakna untuk Manusia menggambarkan sifat fisik atau kemampuan seseorang dalam hal kekuatan tubuh, daya tahan, atau kekuatan mental yang memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu dengan baik. Dalam konteks manusia, sifat qawiyyun menunjukkan kekuatan yang terbatas, yang bersumber dari usaha, latihan, atau potensi tubuh dan pikiran. Penjelasan tersebut berbeda dengan sifat qawiyyun yang dimiliki oleh Allah, yang tidak terbatas dan mutlak. Terdapat 2 kata "qawiyyun" (قَوِيٌّ) bermakna untuk Manusia yaitu sebagai berikut:

| Kata Sinonim      | Deskripsi Bentuk Sinonim                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                   | Bentuk superlatif atau perbandingan dari kata qawiyyun (قَوِيٌّ) yang digunakan untuk menggambarkan sifat kekuatan yang lebih besar atau lebih kuat dibandingkan dengan yang lain.                                                                   |
| 1. Aqwa (أَقْوَى) | Dalam konteks manusia, aqwa menunjukkan seseorang yang memiliki kekuatan yang lebih besar, baik itu kekuatan fisik, mental, atau ketahanan. Sifat ini sering kali diperoleh melalui usaha, latihan, atau kondisi tubuh dan pikiran yang lebih unggul |

---

dibandingkan dengan orang lain.

*Surah Al-Anfal ayat 60*

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

يُوفَ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Terjemahnya:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh) kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari pasukan berkuda yang siap untuk berperang, agar kamu dapat mengintimidasi musuh Allah dan musuhmu, serta musuh lainnya yang kamu tidak ketahui, sementara Allah mengetahui mereka. Dan segala sesuatu yang kamu belanjakan di jalan Allah akan dibalas dengan sempurna dan kamu tidak akan dizalimi."

Ayat ini berbicara tentang menjaga diri dan keluarga dari bahaya neraka dengan memperbanyak amal saleh dan meningkatkan kekuatan iman. Meskipun tidak menggunakan kata "aqwa" secara langsung, ayat ini menunjukkan pentingnya kekuatan spiritual dan ketahanan iman yang lebih kuat (lebih aqwa) untuk menjaga diri dan keluarga dari kemaksiatan dan api neraka.

| Sinonim Kata   | Makna Dalam | Makna Dalam     |
|----------------|-------------|-----------------|
| Kuat           | Terjemahan  | Kamus           |
| Aqwa (أَقْوَى) | Kekuatan    | Berani dan kuat |

| Kata Sinonim                    | Deskripsi Bentuk Sinonim                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>2. Asyadda<br/>(أَشَدُّ)</p> | <p>Bentuk superlatif dari kata "syadid" (شَدِيدٌ), yang berarti sangat kuat atau sangat keras. Dalam konteks manusia, asyaddu digunakan untuk menggambarkan kekuatan yang lebih besar atau kekuatan yang lebih ekstrem dalam suatu hal, baik fisik, mental, maupun dalam hal ketahanan atau kemampuan menghadapi kesulitan.</p> <p><i>Surah At-Tahrim (66) ayat 6</i></p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ</p> <p>Terjemahnya :</p> <p>Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.</p> <p>Ayat ini menggambarkan pentingnya persiapan kekuatan yang sangat besar (asyadda), yaitu dalam bentuk fisik dan sumber daya yang kuat untuk menghadapi musuh di jalan Allah. Kekuatan yang dimaksud di sini tidak hanya melibatkan kekuatan fisik tetapi juga persiapan mental dan strategi yang lebih intens.</p> |

| Sinonim Kata<br>Kuat | Makna Dalam<br>Terjemahan   | Makna Dalam<br>Kamus                         |
|----------------------|-----------------------------|----------------------------------------------|
| Asyadda (أَشَدُّ)    | Lebih kuat atau lebih keras | Sangat pemberani<br>atau perkasa<br>شَدَّادٌ |

### B. Makna Sinonim Kata Qawiyyun Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian dimana kata Qawiyyun dalam al-Qur'an memiliki makna yang sangat mendalam dan penting dalam menggambarkan sifat Allah SWT. Secara harfiah, Qawiyyun berarti *Maha Kuat* atau *Yang Maha Kuat* yang mencerminkan kekuatan Allah yang tak terbatas dan tidak dapat dibandingkan dengan kekuatan apapun di dunia ini.<sup>88</sup> Makna ini tidak hanya merujuk pada kekuatan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan mutlak dalam segala aspek baik dalam penciptaan, pengaturan alam semesta, maupun dalam pengendalian segala sesuatu.

Berikut makna sinonim dari kata Qawiyyun dalam al-Qur'an:

#### 1. Makna Yang Maha Perkasa.

Kata *Azīz* diartikan sebagai sifat Allah yang Maha Perkasa, menggambarkan kekuatan yang tidak tertandingi dan tidak dapat dilawan oleh makhluk manapun menunjukkan bahwa Allah memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

*Analisis semantik dijelaskan bahwa:*

Kata *Azīz* dalam al-Qur'an menggambarkan sifat Allah sebagai *Maha Perkasa*, yang menunjukkan kekuatan-Nya yang tidak dapat dibandingkan atau

<sup>88</sup> Mustafa Al-Zarqa. *Semantik dalam Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Mizan, 2019) h.45

dilawan oleh makhluk manapun. Semantik dari kata tersebut mengarah pada pengertian bahwa Allah memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat.<sup>89</sup> Kekuasaan Allah tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau material, tetapi juga meliputi seluruh alam semesta, hukum-hukum-Nya yang mengatur kehidupan, serta kemampuan-Nya untuk memberikan kekuatan atau membalikkan keadaan sesuai dengan kehendak-Nya.

*Azīz* membawa makna yang mendalam mengenai keagungan dan kebesaran Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kata ini seringkali dipakai untuk menegaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini berada dalam genggamannya dan bahwa tidak ada yang dapat menghalangi atau menentang kekuasaan-Nya. Bahkan ketika menghadapi situasi yang tampak mustahil atau sangat sulit, Allah tetap *Azīz*, yaitu Maha Perkasa, yang tidak tergoyahkan oleh apapun.

Dari segi semantik, *Azīz* juga menunjukkan bahwa dalam kebesaran dan kekuasaan-Nya, Allah tetap bijaksana, adil, dan penuh kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Ini menandakan bahwa meskipun Allah memiliki kekuatan yang tidak terbatas, Dia juga memiliki sifat-sifat lainnya yang seimbang, seperti kasih sayang dan keadilan, yang menjadikan-Nya sempurna dalam setiap aspek-Nya. Secara keseluruhan, *Azīz* sebagai sifat sinonim dari *Qawiyyun* menegaskan makna kekuatan yang tidak hanya fisik, tetapi juga mencakup kekuasaan mutlak yang meresap dalam segala aspek ciptaan-Nya.

## 2. Makna Kuat Atau Berdaya.

Kata *Qawiyyun* diartikan sebagai sifat Allah yang *Maha Kuat*, yang menggambarkan kekuatan-Nya yang tak terbatas dalam segala aspek. Secara

---

<sup>89</sup> Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. (Pustaka Firdaus, 2021) h.90

harfiah, kata *Qawiyyun* mengacu pada kekuatan yang sangat besar, yang meliputi kemampuan fisik dan daya yang tak terhingga dalam segala hal.<sup>90</sup> Kekuatan Allah yang *c* meliputi penciptaan, pengaturan, dan pemeliharaan alam semesta, serta kemampuan-Nya untuk mengendalikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.

*Analisis semantik dijelaskan bahwa:*

Makna *Qawiyy* menunjukkan bahwa kata ini tidak hanya merujuk pada kekuatan dalam arti fisik atau materi, tetapi juga mencakup kekuatan dalam konteks spiritual dan moral. Allah sebagai *Qawiyyun* berarti bahwa Dia memiliki kekuatan untuk mengatasi segala tantangan dan mengatur segala hal, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Dalam semantik Islam, kata *Qawiyyun* juga digunakan untuk menggambarkan daya yang tidak hanya terlihat dalam kekuatan fisik, tetapi juga dalam daya untuk menciptakan, memberi kehidupan, dan mematikan. Kekuatan ini tidak dapat dipandang sebagai kekuatan manusiawi yang terbatas, melainkan sebagai kekuatan yang tidak terbatas oleh apapun, baik dalam waktu, ruang, maupun bentuk.

Selain itu, kata *Qawiyyun* sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan Allah dalam memberi bantuan kepada hamba-Nya yang lemah. Dalam konteks ini, makna "berdaya" atau "mampu" menjadi relevan, karena Allah sebagai *Qawiyyun* memberikan kemampuan kepada umat-Nya untuk menghadapi tantangan hidup, memberi mereka kekuatan dan daya untuk tetap bertahan dalam setiap situasi.

---

<sup>90</sup> Muksin. "Semantik Al-Qur'an." *Academia.edu*, (2021) h.78

Secara keseluruhan, semantik dari kata *Qawiyyun* menggambarkan kekuatan yang meliputi segala aspek kehidupan dan ciptaan, yang tidak terbatas pada fisik atau materi, tetapi juga mencakup kekuatan dalam hal kuasa atas kehidupan, alam semesta, dan seluruh ciptaan-Nya.

### 3. Makna Yang Maha Perkasa.

Kata *Jabbar* diartikan sebagai sifat Allah yang *Maha Perkasa*, yang menunjukkan kekuasaan mutlak Allah yang tidak dapat dilawan atau ditentang oleh siapa pun. *Jabbar* menggambarkan bahwa Allah memiliki otoritas penuh atas segala ciptaan-Nya dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.<sup>91</sup> Allah sebagai *Jabbar* berarti Dia memiliki kemampuan untuk memaksakan kehendak-Nya tanpa ada yang dapat menolaknya, baik dalam mengatur, mencipta, maupun menghancurkan.

*Analisis semantik dijelaskan bahwa:*

Makna *Jabbar* menunjukkan bahwa kata ini mengandung dua dimensi utama. Pertama, kata *Jabbar* menggambarkan kekuasaan yang sangat besar dan tidak terbantahkan. Allah sebagai *Jabbar* memiliki hak mutlak untuk melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak ada satu makhluk pun yang bisa menghalangi atau menentang-Nya. Ini mencakup pengendalian Allah terhadap alam semesta dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Kedua, dalam konteks lain, *Jabbar* juga mengandung arti pemaksaan yang penuh dengan rahmat dan kebaikan. Meskipun kata *Jabbar* sering diasosiasikan dengan kekuasaan yang tak terbantahkan, ada dimensi kelembutan dalam maknanya. Misalnya, Allah sebagai *Jabbar* juga mengatur agar segala sesuatu

---

<sup>91</sup> Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)." (*ResearchGate*, 2019) h.67

berlangsung sesuai dengan tujuan-Nya, yang kadang kala dapat dirasakan sebagai "pemaksaan" terhadap kondisi atau nasib, tetapi selalu dilandasi oleh kebijaksanaan dan kebaikan yang tersembunyi.

Dalam semantik Islam, *Jabbar* juga merujuk pada kekuatan yang memulihkan dan memperbaiki keadaan. Allah sebagai *Jabbar* memberikan pemulihan dan perbaikan pada keadaan-keadaan yang rusak, baik itu dalam bentuk kehidupan seseorang yang menderita, atau dunia yang penuh dengan kekacauan.<sup>92</sup> Makna ini menunjukkan bahwa meskipun Allah Maha Perkasa, Dia juga Maha Penyayang, yang memberikan perbaikan dan pemulihan melalui kekuasaan-Nya. Secara keseluruhan, kata *Jabbar* mengandung pemahaman bahwa Allah sebagai *Maha Perkasa* memiliki kekuatan yang tak tertandingi dan dapat memaksakan kehendak-Nya dengan cara yang penuh rahmat, kebaikan, dan perbaikan bagi seluruh alam semesta.

#### 4. Makna Yang Maha Besar.

Kata Mutakabbir diartikan sebagai sifat Allah yang *Maha Besar*, yang menunjukkan keagungan dan kebesaran Allah yang tidak dapat disandingkan dengan apa pun atau siapa pun. *Mutakabbir* menggambarkan bahwa Allah memiliki kebesaran mutlak yang melampaui segala yang ada di alam semesta ini, baik itu dalam kekuasaan, kebijaksanaan, maupun dalam segala aspek eksistensi-Nya.

*Analisis semantik dijelaskan bahwa:*

Kata *Mutakabbir* mengungkapkan dua dimensi penting. Pertama, *Mutakabbir* menekankan kebesaran Allah yang tidak terhingga dan tidak dapat

---

<sup>92</sup> Lukita Fahriana. *Mengenal dan Memahami Semantik dalam Pemaknaan Al-Qur'an*. (Abdi Fama, 2020) h.90

ditandingi oleh makhluk apa pun. Kebesaran ini meliputi segala hal yang terkait dengan kekuasaan-Nya yang meliputi alam semesta, takdir-Nya yang menentukan segala peristiwa, serta pengetahuan-Nya yang mencakup segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Allah sebagai *Mutakabbir* berarti Dia adalah yang terbesar, yang segala bentuk kebesaran lainnya dibandingkan dengan kebesaran-Nya adalah sesuatu yang sangat kecil dan tidak berarti.

Kedua, dalam konteks lain, kata *Mutakabbir* juga menunjukkan bahwa kebesaran Allah tidak hanya berhubungan dengan otoritas-Nya, tetapi juga dengan sikap-Nya terhadap makhluk-Nya. Meskipun Allah Maha Besar, Dia tidak sombong atau angkuh. *Mutakabbir* mengandung konotasi kebesaran yang disertai dengan sifat yang mulia, bukan kebesaran yang diikuti oleh kesombongan. Dalam Al-Qur'an, kebesaran Allah yang dimaksudkan dengan *Mutakabbir* adalah kebesaran yang tidak merendahkan makhluk-Nya, melainkan kebesaran yang menunjukkan ketinggian dan kemuliaan-Nya tanpa membatasi atau mendiskreditkan ciptaan-Nya.

Secara keseluruhan, kata *Mutakabbir* mengandung pemahaman bahwa Allah sebagai *Maha Besar* memiliki kebesaran yang melampaui segala sesuatu dan tidak dapat disamakan dengan apapun di dunia ini. Keagungan-Nya begitu sempurna dan tidak ada yang dapat menandinginya, dan kebesaran-Nya tidak disertai dengan kesombongan, tetapi justru memancarkan kemuliaan, keadilan, dan kebijaksanaan yang sangat tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk Sinonim Kata *Qawiyyun* dalam Al-Qur'an terbagi atas 9 kata untuk Allah SWT diantaranya yaitu *Azīz*, *Jabbar*, *Qadir*, *Mutakabbir*, *Qawiyyun*, menggambarkan berbagai aspek kekuatan Allah yang sempurna, dari kekuasaan-Nya yang maha besar hingga kemampuan-Nya dalam memberikan hukum dan balasan serta 2 kata untuk Manusia diantaranya yaitu *Aqwa*, *Asyaddu* menggambarkan kekuatan manusia yang masih terbatas. Manusia dapat memiliki kekuatan atau ketegasan, tetapi kekuatan tersebut adalah relatif, bergantung pada keadaan atau situasi yang dihadapi.
2. Makna Sinonim Kata *Qawiyyun* dalam al-Qur'an menggambarkan sifat Allah yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. Makna Kata *Azīz* menekankan otoritas Allah yang tidak dapat dilawan oleh makhluk manapun, Makna kata *Jabbar* mengandung konotasi kekuasaan yang memaksa dan mengendalikan. *Mutakabbir* merujuk pada kebesaran Allah yang tidak dapat disejajarkan dengan apapun.

#### B. Saran

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan bentuk sinonim kata "*Qawiyyun*" dalam al-Qur'an, serta bagaimana kata-kata tersebut menggambarkan kekuatan dan keagungan Allah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi

bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji aspek-aspek linguistik dalam al-Qur'an.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hassan. *Tafsir Al-Furqan*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2021)
- Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. (Rineka Cipta, 2021)
- Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an" (Prenada Media, 2022).
- Abdul Wahab Rosyidi and Mamlu'atul Ni'mah, 'Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab' (UIN-Maliki Press, 2011)
- Abdul-Raheem, M. "Taraduf dalam Bahasa Arab dan Implikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Journal of Islamic Studies*, (12(1), 55-72, 2020)
- Adzkiah, Siti Nuradni. 2019. *Studi tentang Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap kata Khalaqa-Ja'ala dan Khauf-Khasyyah) (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- AF, Munawwir, Adib Bisri. 1999. *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, cet. Pertama
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'ruf ar-Raghib.
- Al-Baidhawi, A. A. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018)
- Al-Faruqi, I. R. *Al-Tafsir al-Mawdu'i: Pendekatan Tematik dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020)
- Al-Jurjani, A. Q. *Dala'il al-I'jaz*. (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2021)
- al-Qaththan, Manna ibn Khalil. 2000. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an Limanna' al-Qaththan*". Kairo: Maktabah al-Ma'arif
- Al-Raghib al-Isfahani. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021)
- Al-Zamakhshari, J. M. *Al-Kashshaf*. (Cairo: Dar al-Ma'arif, 2020)
- Amilia and Anggraeni, linguistik Umum.(Akademia,2014)
- Amin SA, Zaidul, Siti Farzana L. Mutaradif dalam Al-Qur'an: Kajian Kalimah Fi'il dan Amal. *e-Proceeding of The 2nd International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith 2020 (THIQAH 2020)*. Yogyakarta
- Ana Rahmawati. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh 'Azka' dan 'Athhar')". (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018)
- Arief Ramli, Muhammad Aditya Surya Saputra, Neneng Nurjanah. *Telaah Materi Semantik "Makna Tersirat" pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal*. (Jurnal KANSASI, 2023)
- Ariefta Hudi Fahmi, "Sinonimitas dalam al-Qur'an (Studi atas Lafaz al-Syakk dan al-Raib)", (Yogyakarta, 2015)
- Asad, M. *The Message of the Qur'an*. (Gibraltar: Dar al-Andalus, 2023)

- Asep Muksin. "Semantik Al-Qur'an." (*Academia.edu*, 2022)
- Askar, *Makna 'Ulū al-Albāb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik.* (*Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 2018)
- Aulia Ahijjatul. "Analisis Sinonim Bahasa Arab 'Kalimah Isim Jamid' dalam Bentuk 'Isim Dzāt' pada Kamus Al-Munjid Karya Louis Ma'luf." *Lisanul 'Arab*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1-10
- Awalludin, Noermanzah, Rita Nilawijaya, Samsul Anam, Dewi Lestari. *Semantik Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar Kajian Ilmu Makna.* (Balai Yasa Pustaka, 2020)
- Azima, Fauzan. 2017. Semantik al-Qur'an; Sebuah Metode Penafsiran. *Jurnal Tajdid: Jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*. 1(1)
- Butar, M.Pd.. *Semantik Leksikal.* (Universitas Negeri Manado Press, 2021)
- Damayanti. *Semantik Bahasa Indonesia.* (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2022)
- Daniel Parera. *Teori Semantik.* (Erlangga, 2022)
- Didit Widiatmoko Soewardikoen, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual* (PT Kanisius, 2019).
- Dirga, Sutria. 2018. Studi *Qawa'id Tafsir Lafaz Mutaradif Ghadab dan Ghaiza* (Penafsiran menurut Ibnu Jarir At-Tabari) (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Endang Switri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU* (Penerbit Qiara Media, 2022).
- Fadilah, "Analisis Semantik Kata al-Ma' dalam Al-Qur'an." (*Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi*, 2020)
- Fahmi, Arieftha Hudi. 2015. *Sinonimitas dalam al-Qur'an (Studi atas Lafaz al-Syakk dan al-Raib)* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Fahriana. *Mengenal dan Memahami Semantik dalam Pemaknaan Al-Qur'an.* (Abdi Fama, 2020)
- Fatimah. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna.* (Eresco, 2021)
- Fawaid, Ahmad. 2015. Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* dalam Al-Qur'an. Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. 5(1)
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Bayan: Tafsir Al-Qur'anul Karim.* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2020)
- Hasyim, Muhammad Syarif. 2021. *Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam Al-Qur'an.* *Rausyan Fikr*. 17(2)
- Hamsa, "Al Hiswardalam surah Yusuf (Suatu Analisis Makna Kontekstual)", (Makassar, Tesis)

- Henry Guntur Tarigan, *pengajaran Semantik*, (Jakarta: Angkasa, 1985)
- Iskandar. 2021. Kontroversi Kaidah *Taraduf* Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 1(2).
- Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. (Pustaka Firdaus, 2021)
- Jaelani, Ahmad. 2018. *Sinonim (Mutaradif) dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw dan Israf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Khalid Al-Akk. *Ushul Al-Tafsir wa Qowa'idu*, (Beirut: Dar Al-Nafa'is, 2021)
- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Manzhur, Ibnu. 117 H. *Lisaanul 'Arabi*. Mesir: Maktabah At-Taufiqiyyah
- Kusmana. *Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi*. (Lentera Pendidikan, 2022)
- Kusmana. *Pengembangan Model Materi Ajar Semantik: Penelitian dan Pengembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi*. (Lentera Pendidikan, 2014)
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021).
- Lukita Fahriana. *Mengenal dan Memahami Semantik dalam Pemaknaan Al-Qur'an*. (Abdi Fama, 2020)
- M. Quraish Shihab, "Mukjizat AL-Qur'an", (Bandung : Anggota Ikapi, 2007)
- Manna' Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017)
- Matsna. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. (Jurnal KENCANA, 2020)
- Muhammad Abdul Ramadhoni. "Sinonim (Tarāduf) dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut dan Hayah". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020)
- Muhammad Abdullah, 'Pengantar Filologi', 2021.
- Muhammad Suherwannur. "Taraduf dalam Al-Qur'an (Kajian tentang Makna Kata Dzanb dan Itsm)". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)
- Muksin. "Semantik Al-Qur'an." *Academia.edu*, (2021)
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Mustafa Al-Zarqa. *Semantik dalam Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. (Mizan, 2019)
- Nasr, S. H. *Ideals and Realities of Islam*. (Chicago: Kazi Publications, 2022)
- Neneng Nurjanah. *Telaah Materi Semantik "Makna Tersirat" pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal*. (Jurnal KANSASI,

2023)

- Nurmaulida, Regita Okti. 2021. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat) Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Rahmat Saleh. "Makna dalam Semantik: Studi Kasus pada Idiom Bahasa Indonesia." (*Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2019)
- Rahmawati, Ana. 2018. *Sinonimitas dalam Al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh "Azka" dan "Athaar")* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah). Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an
- Rini Damayanti. *Semantik Bahasa Indonesia*. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 2017)
- Rita Nilawijaya, Samsul Anam, Dewi Lestari. *Semantik Bahasa Indonesia: Suatu Pengantar Kajian Ilmu Makna*. (Balai Yasa Pustaka, 2020)
- Saida Gani, 'Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)', A Jamiy: *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2019.
- Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu)." (*ResearchGate*, 2019)
- Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (Diterbitkan oleh STKIP Siliwangi Bandung. 2021)
- Setiawan, Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Setiawan. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Elsaq Press, 2015)
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi Surakhmad, Winarno. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Umadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Siti Nuradni Adzkiah. "Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Makna Kata Maut dan Hayah)". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Siti Nuradni Adzkiah. "Studi tentang Tarāduf dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Makna Kata Maut dan Hayah)". (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Suhardi, M.Pd.. *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. (Universitas Muhammadiyah Surakarta Press, 2021)
- Tarmizi, Ahmad. 2020. *Keberagaman Penggunaan Term Anak dalam Al-Qur'an (Kajian terhadap tafsir Al-Munir)* (Skripsi S-1 Fakultas Ushuluddin). Riau: UIN SUSKA
- Tri Sutrisno, *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Di SD/MI* (CV. AZKA PUSTAKA, 2022) .
- Ullmann. *Pengantar Semantik*. (Pustaka Pelajar, 2019)

- Verhaar. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Widiarta A. S. *Prinsip Semantik dalam Bahasa Indonesia*. (Universitas Negeri Surabaya Press, 2020)
- Yunus, Mahmud. 2019. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah
- Zaidul Amin SA, Siti Farzana L, “*Mutaradif dalam Al-Qur’an: Kajian Kalimah Fi’il dan Amal*”, (Jogjakarta)





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
NOMOR : B-1233/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
  - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 25 Juni 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
  - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1233 Tahun 2024, tanggal 25 Juni 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
  - Menunjuk saudara: **Dr. Hamsa, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :  
Nama Mahasiswa : HASNIR HUSAIN  
NIM : 2020203879203009  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul Penelitian : SINONIM QOWIYYUN DALAM AL-QURAN (ANALISIS SEMANTIK)
  - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
  - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
  - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare  
Pada tanggal 25 Juni 2024  
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.  
NIP 196412311992031045

### BIODATA PENULIS



Nama HASNIR HUSAIN Lahir di PINRANG, 29 APRIL 2002. Anak kedua dari 4 bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Husain dan Ibu Hj Fatma Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SDN 189 Kota pinrang dan Lulus tahun 2013, MTS PONPES NURUL AZHAR SIDRAP masuk pada tahun 2013 dan lulus tahun 2016, melanjutkan jenjang di MA PONPES NURUL AZHAR SIDRAP dan lulus tahun 2019. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Parepare dan memilih program studi BAHASA DAN SASTRA ARAB, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di MA DDI LILBANAT UJUNG LARE Parepare pada Tahun 2024 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kota Enrekang pada tahun 2023 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul “*Studi tentang taraduf dalam Alquran (Kajian terhadap Kata Qawiyyun)*”